

**RAGAM HIAS DAN MAKNA SIMBOL PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM**

**KAWAH TEKUREP DI PALEMBANG**

**(Kajian Arkeologis dan Historis)**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Oleh:**

**SITI AMINAH**

**NIM. 13420035**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

**PALEMBANG**

**2018**

NOMOR: B- 636 /Un.09/IV.1 PP.01/04/2018

SKRIPSI

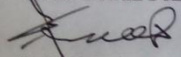
**RAGAM HIAS DAN MAKNA SIMBOL PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM  
KAWAH TEKUREP DI PALEMBANG**  
(Kajian Arkeologi dan Historis)  
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

SITI AMINAH  
NIM. 13420035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 06 Maret 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

**Ketua Dewan Penguji**

  
Dolla Sobari, M.Ag.  
NIP. 19700121 200003 1 003

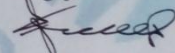
**Sekretaris**

  
M. Sunjadin Fikri, S.S., M.Hum.

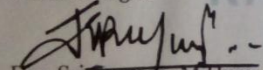
**Pembimbing I**

  
Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19710727 199703 2 005

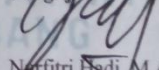
**Penguji I**

  
Dolla Sobari, M.Ag.  
NIP. 19700121 200003 1 003

**Pembimbing II**

  
Dra. Sri Suryana, M.Hum.  
NIP. 19590902 198603 2 003

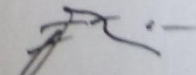
**Penguji II**

  
Nurfitri Hadi, M.A.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 03 April 2018

Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora  
  
Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 19701114 200003 1 002

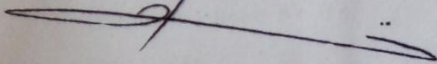
Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam  
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

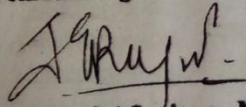
Skripsi yang disusun oleh Siti Aminah, NIM. 13420035 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Palembang, Januari 2018**  
**Pembimbing I**



**Dr. Endang Rochmiatun., M.Hum.**  
**NIP. 197107271997032005**

**Palembang, Januari 2018**  
**Pembimbing II**



**Dra. Hj. Sri Suriana., M. Hum.**  
**NIP. 195909021986032003**

**NOTA DINAS**

Perihal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di\_ \_\_\_\_\_  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

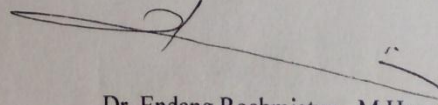
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis).”**, yang ditulis oleh:

Nama : Siti Aminah  
Nim : 13420035  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, Januari 2018  
Pembimbing I



Dr. Endang Rochmiatun., M.Hum  
NIP. 197107271997032005

**NOTA DINAS**

Perihal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di \_\_\_\_\_  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

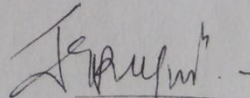
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis)”**, yang ditulis oleh:

Nama : Siti Aminah  
Nim : 13420035  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, Januari 2018  
Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Suriana., M. Hum  
NIP. 195909021986032003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka; dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, Januari 2018

Yang menyatakan,

  
Siti Aminah



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

#### **Dibalik Kesusahan**

**Ada Kemudahan Menantimu (Q.S. Alam Nasyrat : 05)**

**Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan disetiap kesempatan, tetapi orang yang optimis selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan (Ali bin Abi Thalib)**

**HIDUP BERAKAL MATI BERIMAN (Nenek Maimunah Lubis)**

-

### **Persembahan:**

- 1. Ayah (Ahmad Baki) dan ibu (Mas Nilam, alm)**
- 2. Ayundaku (Nurlina), dan Adikku (Rahma, Khoirul Anwar, Haddad Alwi, Muhammad Rojali, dan Putri Sahara)**
- 3. Opung (Syamsul Bakhri Dalimunte) dan Nenek (Maimunah Lubis)**
- 4. Teman-Temanku Seperjuangan (13-SKI-A)**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat bertangkaikan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis).” merupakan upaya penulisan untuk mengetahui Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Madya Palembang.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa bantuan baik moril maupun material serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapkan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Nor Huda M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Padila M.Hum, selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Strata Satu di Universitas ini.



Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu Dr. Endang Rochmiatun., M.Hum, dan ibu Dra. Hj. Sri Suriana., M. Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran yang diberikan, sehingga tulisan ini layak disebut skripsi. Kesediaan dari dosen yang membimbing penulis dengan penuh keilmuan yang dimiliki, pembimbing telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak masukan pada tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu k

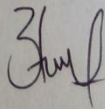
berperan dalam memberikan inspirasi dan membuka cakrawala berfikir untuk terus berkarya lebih baik.

Secara khusus ucapan terima kasih yang mendalam kepada keluarga besarku, terima kasih atas dukungan moril maupun material yang tak ternilai dan tak tergantikan. Mereka telah banyak memberikan bantuan dan semangat serta doa dalam setiap sholatnya yang sangat luar biasa. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang selama ini telah menemani saya selama penelitian, seperti Serly Apsari dan Rizky Dwi Khoirunisa, Robiatul Adawiyah, Nia Sari Wirasta, serta seluruh saudara/i, teman-teman angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu Khususnya teman-teman Komunitas Fakultas Adab dan Humaniora, terkhusus lagi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2013.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi para peminat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa, dan Negara. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, Januari 2018  
Penulis



**Siti Aminah**  
**NIM. 13420035**

## INTISAR

Kajian Sejarah Islam

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah

Skripsi, 2018

Siti Aminah, **Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis).**

xv + 98 + Lampiran

---

Penelitian ini mendeskripsikan Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, yaitu: [1] deskripsi arkeologis dan historis makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep; [2] bentuk-bentuk nisan dan ragam hias nisan makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep; [3] makna simbol pada ragam hias nisan makam. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian arkeologis dan historis. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diolah secara deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari lokasi penelitian, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan.

Kompleks Makam Kawah Tekurep dibangun pada tahun 1728 M terdiri atas cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I, cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin, cungkup makam Sultan Muhammad Bahauddin, dan cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk. Nisan makam memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dan Aceh, terdapat ragam hias yang menghiasi nisan, terdiri dari ragam hias motif flora, kaligrafi Arab, sinar surya Majapahit, dan sulur-suluran. Ragam hias nisan ini bukan hanya sekedar hiasan melainkan memiliki makna yang terkandung disetiap motif ragam hias, seperti motif bunga matahari memiliki makna sumber kehidupan bagi masyarakat, motif bunga melati yang memiliki makna kesucian, motif sinar surya Majapahit memiliki makna simbol matahari (raja-kerajaan) yang mampu menerangi-mengayomi bumi (wilayah). Bunga lotus memiliki arti atau melambangkan kasih sayang dan kebaikan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk nisan pada Kompleks Makam Kawah Tekurep tidak terlepas dari hasil karya seni pada masa itu yang mengandung makna simbol pemerintahan yang Islami dengan motif flora dan kaligrafi Arab.

**Kata kunci: - Nisan–Ragam Hias– Makna Simbol – Makam.**

## **DAFTAR TABEL**

### **Bab II**

Tabel I .....	49
---------------	----

## DAFTAR GAMBAR

### Bab II

#### Cungkup I

Gambar I Makam Sultan Mahmud Badaruddin I .....	25
Gambar II Makam Ratu Sepuh .....	27
Gambar III Makam Ratu Gading .....	28
Gambar IV Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) .....	29
Gambar V Makam Nyai Mas Naimah .....	20
Gambar VI Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus.....	31

#### Cungkup II

Gambar I Makam Pangeran Ratu Kamuk.....	33
Gambar II Makam Ratu Mudo .....	35
Gambar III Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi .....	36
Gambar IV Makam Panglima Liem Kulai (Abdurrahman) .....	37

#### Cungkup III

<b>Gambar I Makam Sultan Ahmad Najamuddin .....</b>	<b>39</b>
<b>Gambar II Makam Ratu Mas Ayu Dalem.....</b>	<b>41</b>
<b>Gambar III Makam Imam Sayid Abdurrahman Maula Togah.....</b>	<b>42</b>
<b>Cungkup IV</b>	
<b>Gambar I Makam Sultan Muhammad Baha'uddin .....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar II Makam Ratu Agung .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar III Makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Hadad .....</b>	<b>47</b>
<b>Bab III</b>	
<b>Cungkup I</b>	
<b>Gambar I Nisan Makam Sultan Mahmud Badaruddin I .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar II Nisan Makam Ratu Sepuh .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar III Nisan Makam Ratu Gading .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar IV Nisan Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) .....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar V Nisan Makam Ratu Nyimas Naimah .....</b>	<b>65</b>

<b>Gambar VI Nisan Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus .....</b>	<b>66</b>
--	-----------

## **Cungkup II**

<b>Gambar I Nisan Makam Pangeran Ratu Kamuk .....</b>	<b>67</b>
---	-----------

<b>Gambar II Nisan Makam Ratu Mudo .....</b>	<b>68</b>
--	-----------

## **Gambar III Nisan Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Yusuf**

<b>Al-Angkawi .....</b>	<b>69</b>
-------------------------	-----------

<b>Gambar IV Nisan Makam Lem Kulai (Abdurrahman) .....</b>	<b>70</b>
--	-----------

## **Cungkup III**

<b>Gambar I Nisan Makam Sultan Ahmad Najamuddin .....</b>	<b>71</b>
---	-----------

<b>Gambar II Nisan Makam Mas Ayu Dalem .....</b>	<b>72</b>
--	-----------

## **Gambar III Nisan Makam Imam Sayid Imam Abdurrahman**

<b>Maulana Togah .....</b>	<b>73</b>
----------------------------	-----------

## **Cungkup IV**

<b>Gambar I Nisan Makam Sultan Muhammad Bahauddin .....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar II Nisan Makam Ratu Agung .....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar III Nisan Makam Datuk Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar III. 1.....</b>	<b>77</b>
<b>Gambar III. 2.....</b>	<b>78</b>
<b>Gambar III. 3.....</b>	<b>78</b>
<b>Gambar III. 4.....</b>	<b>79</b>
<b>Gambar III. 5.....</b>	<b>79</b>
<b>Gambar III. 6.....</b>	<b>81</b>
<b>Gambar III. 7.....</b>	<b>82</b>
<b>Gambar III. 8.....</b>	<b>83</b>
<b>Gambar III. 9.....</b>	<b>83</b>



**Gambar III. 10** ..... 84

**Gambar III. 11**..... 84

## **DAFTAR ISI**

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>iii</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing I .....</b>	<b>iv</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing II.....</b>	<b>v</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto dan Persembahan .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Intisari .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xv</b>

## **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	20

## **BAB II: DESKRIPSI UMUM KOMPLEKS MAKAM KAWAH TEKUREP**

A. Sejarah Berdirinya Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang .....	21
B. Deskripsi Arkeologis dan Historis Makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang .....	24
1. Cungkup I .....	24
2. Cungkup II .....	32
3. Cungkup III .....	38
4. Cungkup IV .....	43

## **BAB III: RAGAM HIAS DAN MAKNA SIMBOL RAGAM HIAS**

A. Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang .....	50
1. Bentuk Nisan Cungkup I .....	60
2. Bentuk Nisan Cungkup II .....	66
3. Bentuk Nisan Cungkup III .....	70
4. Bentuk Nisan Cungkup IV .....	73
B. Makna Simbol pada Nisan Makam Di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang .....	85

## **BAB IV: PENUTUP**

A. Simpulan .....	97
B. Saran .....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang kaya akan peninggalan-peninggalan yang bersejarah, dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, manusia zaman sekarang dapat mengetahui kehidupan pada masa lalu. Peninggalan-peninggalan sejarah itu bisa bermacam-macam salah satunya berupa benda arkeologi, khususnya dalam hal ini arkeologi Islam yang merupakan suatu studi tentang benda-benda kuno baik keseluruhan maupun sebagian, yang mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat pada masa lampau.<sup>1</sup> Arkeologi Islam merupakan salah satu *Instrument*<sup>2</sup> analisa untuk menelusuri sejarah Islam yang ada di Indonesia sebagai bagian terpisah dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Penelitian arkeologi Islam memiliki berbagai objek seperti: arsitektur Islam, *typologi*<sup>3</sup> nisan-nisan kubur, arkeologi perkotaan (*turban archaeology*) terutama dilihat dari segi *morfologi*<sup>4</sup>nya, benda-benda dan bangunan religius, benda-benda perdagangan,

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasmit, *Penelitian Arkeologi Islam: Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 11

<sup>2</sup> Instrument adalah sasaran penelitian (berupa alat tes ) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan, dari Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 437

<sup>3</sup> Typelogi adalah klasifikasi benda menurut karakteristiknya

<sup>4</sup> Morfologi adalah ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan hubungan makhluk hidup, dari Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 755

ragam hias dan seni ukir, benda-benda upacara dan tema-tema lainnya.<sup>5</sup> Kajian tentang peninggalan Islam yang ada tidak terlepas dari hasil kebudayaan manusia pada masa lampau.

Salah satu hasil budaya manusia yang cukup menonjol adalah maesan (nisan kubur). Tradisi penguburan sudah ada bahkan sejak masa prasejarah, dimana masa itu dikenal peti-peti kubur yang disebut *sarkofag*, dari arsitektur, banyak bentuk maesan (nisan kubur) dan jiratnya yang menunjukkan kelanjutan dari tradisi arsitektur Indonesia-Hindu. Pada masa Indonesia-Islam maesan kubur dalam Islam umumnya disebut makam, di Indonesia makam merupakan sistem penguburan dalam Islam, di mana di atas permukaan tanah orang atau tokoh yang dikuburkan itu dibuat tanda yang berbentuk bangunan persegi panjang dengan hiasan di maesan (nisan kubur) disisi Utara dan Selatan. Arah Utara dan arah Selatan dengan posisi mayat yang miring ke arah kiblat menunjukkan penghormatan keagamaan, kemudian nisannya memiliki nilai budaya yang tinggi. Hukum Islam memang menetapkan bahwa bangunan makam hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan cukup diberi tanda seperti sepotong kayu atau bata pada bagian kepala makam,<sup>6</sup> dalam hal ini makam merupakan salah satu artefak yang bertanggal pada nisannya yang terdapat angka

---

<sup>5</sup> Uka Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam: di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 15-16

<sup>6</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 18

tahun, sehingga kajian terhadap makam selanjutnya bisa menyusun kronologi masa lampau umat manusia.<sup>7</sup>

Makam berasal dari kata “*Maqam*” (bahasa Arab) yang berarti tempat (lubang) jenazah dibujurkan dalam tanah, biasanya berukuran 1x2 meter, setelah itu ditimbun tanah dipermukaannya ditinggikan seukuran tertentu.<sup>8</sup> Kemudian arti makam berkembang menjadi bangunan kecil dan sebuah kuburan yang keramat. Pengertian makam dalam bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau bersemayam. Secara garis besar makam berarti tempat bersemayam orang yang telah meninggal. Secara umum makam biasanya didirikan disebuah lahan datar, leher gunung, puncak bukit atau lahan yang sengaja ditinggikan. Adakalanya makam didirikan di sekitar masjid namun ada juga makam yang dibuat di atas lahan sendiri yang menjadi makam individu atau kompleks.<sup>9</sup> Makam yang berbentuk kompleks di Sumatera Selatan tepatnya di kota Palembang terdapat dibeberapa wilayah Palembang salah satunya Kompleks Makam Kawah Tekurep.

Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan salah satu kompleks makam jejak sejarah dari para ulama dan Sultan di era Pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Kompleks Makam Kawah Tekurep saat ini terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir II, kota Palembang. Terletak sekitar 100 meter di sebelah Utara

---

<sup>7</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, h. 20

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Istilah Keagamaan; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan dan Diklat Kementerian Agama Gedung kementerian Agama, 2015), hal. 106

<sup>9</sup> Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), h. 10

Sungai Musi yang memiliki luas sekitar  $\pm 1$  hektar, pembangunan ini diawasi langsung oleh Sultan Mahmud Badaruddin I.<sup>10</sup>

Kompleks Makam Kawah Tekurep makam ini dibatasi dengan pagar-pegar yang dibangun dari batu bata menghadap ke sungai. Pagar dari batu bata ini sebagian besar masih terlihat, tetapi dalam keadaan rusak. Pagar halaman paling depan tidak utuh lagi, terutama di sebelah bagian Barat karena terpankas untuk pembangunan jalan yang sekarang melintas di depan kompleks pemakaman, di sebelah Selatan dibangun sebuah gapura menghadap ke arah Sungai Musi yang berfungsi sebagai pintu gerbang memasuki makam.<sup>11</sup> Bangunan yang masih relatif utuh adalah cungkup dan pagar dari makam-makam tokoh seperti Sultan Mahmud Badaruddin I, Pangeran Ratu Kamuk, Sultan Ahmad Najamuddin, Sultan Muhammad Baha'uddin, yang sampai sekarang masih dikeramatkan dan diziarahi oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat empat cungkup,<sup>13</sup> tiga cungkup pemakaman para Sultan, dan satu cungkup untuk pemakaman putra-putri Sultan Mahmud Badaruddin I, para pejabat dan hulubalang kesultanan. Sultan-sultan yang dimakamkan di dalam ketiga cungkup itu adalah Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Ahmad Najamuddin, Sultan Muhammad Baha'uddin. Selain ketiga Sultan

---

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi dengan Husni (Juru Kunci makam), Palembang, 10 Mei 2017

<sup>11</sup> *Siddhayatra*, (Palembang: Balai Arkeologi, 2009), hal. 57

<sup>12</sup> Ikram, Achadiati, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hal. 36

<sup>13</sup> Cungkup adalah bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam atau rumah kubur, dari Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 224

tersebut, di kompleks makam ini juga terdapat makam para imam, makam permaisuri sultan, serta makam keluarga dan kerabat sultan.

Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan gelar yang diberikan kepada Pangeran Ratu Jayo Wikramo yaitu Sultan Palembang Darussalam yang keempat yang memerintah dari tahun 1724-1758 M. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo merupakan anak dari Sultan Mansyur.<sup>14</sup> Sementara Sultan Ahmad Najamuddin I merupakan gelar yang diberikan kepada Pangeran Adikesumo Putra dari Sultan Mahmud Badaruddin I, adik dari Raden Zailani Pangeran Ratu. Sultan Ahmad Najamuddin merupakan Sultan Palembang Darussalam yang kelima yang memerintah dari tahun 1758-1776 M. Kemudian Sultan Muhammad Baha'uddin merupakan gelar yang diberikan kepada Putra Mahkota setelah penobatannya, yang memerintah dari tahun 1776-1803 M.<sup>15</sup>

Kompleks pemakaman ini dibangun tahun 1728 M diatas perbukitan, di pinggir Sungai Musi. Bangunan ini adalah bangunan berkubah yang pertama di pinggir Sungai Musi.<sup>16</sup> Bagian nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan salah satu hasil budaya menghias nisan dengan seni ukir flora, geometris, dan kaligrafi yang biasa disebut dengan seni *khat*. Kaligrafi merupakan salah satu aspek benda-benda arkeologi penting yang telah menempuh perkembangan lama,

---

<sup>14</sup> Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II Riwayat Hidup dan Perjuangannya 1767-1852*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2004), h. 25

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, (Palembang, Pemerintah Propinsi Daerah TK.I Sumatera Selatan , 1986), h. 17

<sup>16</sup> Dinas Pariwisata, *sejarah kota Palembang*, (Palembang, Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Palembang, 2012), h. 34



sejalan dengan kebudayaan masyarakat Islam di Indonesia salah satunya di Palembang. Seni kaligrafi pada dasarnya merupakan produk goresan pena atau tatahan pahat dari seorang seniman, dimana huruf atau aksara Arab menjadi obyek arsitik dan estetik dalam mengekspresikan gagasan, inspirasi serta kepekaan ekspresi seni yang dimilikinya. Kaligrafi Islam sebagai elemen epigrafi<sup>17</sup> Islam telah menjadi alat para seniman untuk memperlihatkan keindahan huruf *Perso-Arabic* yang dimanifestasikan di berbagai media.<sup>18</sup> Penerapan kaligrafi Arab umumnya dilakukan pada karya bangunan seperti masjid, mihrab, bingkai atap, mimbar, lengkung tiang, dan sebagainya. Selain itu, kaligrafi juga banyak ditemukan pada makam-makam kuno, istana-istana, dan barang-barang yang dipergunakan sehari-hari seperti piring, gelas, lukisan, dan ukiran. Dalam membuat karya seni ukir dan seni hias ini, para seniman Indonesia telah mengolah kembali pola-pola hias lama seperti pola hias daun-daunan, geometris dan kaligrafi.<sup>19</sup>

Ragam Hias nisan yang terdapat di Kompleks Makam Kawah Tekurep memiliki motif yang berbeda-beda dan makna yang terkandung dari ragam hias tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk membahasnya, dengan judul penelitian **Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis).**

---

<sup>17</sup> Epigrafi adalah kajian tentang tulisan kuno pada prasasti dan sebagainya, dari Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 305

<sup>18</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 44

<sup>19</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, h. 21

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian tersebut perlu adanya rumusan masalah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana deskripsi arkeologis dan historis makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk nisan dan ragam hias nisan makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang?
3. Bagaimana makna simbol pada ragam hias nisan makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang?

## **C. Tujuan Atau Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi arkeologis dan historis makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nisan dan ragam hias nisan makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.
4. Untuk mengetahui makna simbol pada ragam hias nisan makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu secara teoritis dalam artian bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan parawatan dan kelestarian Arkeologi mengenai Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang. Secara praktis yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui bentuk-bentuk nisan, ragam hias nisan dan makna simbol pada nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang yang berada 3 Ilir Palembang.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah pemahaman bagi para pembaca, dapat memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkan dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai artefak Kompleks Makam Kawah Tekurep yang berupa bentuk-bentuk nisan, ragam hias nisan dan makna simbol ragam hias nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini sudah ada kajian yang membahas tentang Kompleks Makam Kawah Tekurep, oleh karna itu dalam hal ini penulis mencoba melakukan tinjauan pustaka yang sesuai dengan tema dan tujuan penelitian maka yang menjadi sumber penelitian ini adalah buku-buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dengan masalah yang akan diteliti. Kajian-kajian tersebut antara lain:

Skripsi karya Disna Megawati yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kota Palembang Tentang Makam Kawah Tekurep” menyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang Kompleks Makam Kawah Tekurep bermacam-macam diantaranya ada yang menganggap Kompleks Makam Kawah Tekurep tempat

keramat selain itu ada juga yang menganggap bahwa Kompleks Makam Kawah Tekurep mengandung nilai sejarah karena ada makam sultan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badarudin I, kemudian ada yang mengatakan Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan objek wisata.<sup>20</sup>

Skripsi karya Sudarsih yang berjudul “Akulturasi Budaya di Situs Kawah Tekurep” menyatakan bahwa akulturasi budaya yang ada di situs Kompleks Makam Kawah Tekurep menggambarkan nilai sejarah masa Hindu Buddha sampai dengan masa Islam. Pada masa kerajaan Sriwijaya wilayah Kompleks Makam Kawah Tekurep mendapat pengaruh dari Buddha, namun juga terdapat temuan-temuan di wilayah tersebut yang mendapat pengaruh Hindu. Selain itu dari bentuk-bentuk tiang Kompleks Makam Kawah Tekurep mendapat pengaruh dari budaya Eropa.<sup>21</sup>

Skripsi karya Inggih Kasih Octia Adriatna yang berjudul “Ragam Hias Nisan di Situs Kawah Tekurep Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” yang menyatakan bahwa sejarah ragam hias nisan Situs Kawah Tekurep sebenarnya kebudayaan menghias makam pada nisan masih dipengaruhi kebudayaan Arab. Diantara pengaruh kebudayaan Arab dapat dilihat buktinya seperti Troloyo, Ternate, Jawa Timur, dan Maluku, dalam penelitian ini membahas tentang ragam hias yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep mulai dari bangunan gerbang, cungkup dan makam, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana pengetahuan guru mengenai

---

<sup>20</sup> Disna Megawati, “Persepsi Masyarakat Kota Palembang Tentang Makam Kawah Tekurep”, *skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2004), h. 72

<sup>21</sup> Sudarsi, “Akulturasi Budaya di Situs Kawah Tekurep”, *skripsi*, (Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, 2016), h. 32

ragam hias nisan yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pengetahuan guru tentang artefak yang ada di di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.<sup>22</sup>

Skripsi karya Junianto yang berjudul “Struktur Bangunan Gerbang Kawah Tekurep Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Puspita Cinta Manis Baru” menyatakan bahwa struktur bangunan yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat banyaknya akulturasi kebudayaan yang masuk sehingga terjadilah percampuran kebudayaan dalam setiap gerbang.<sup>23</sup>

Jurnal karya Mujib Ali yang berjudul “Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme Atau Otoritas Sultan?” yang menyinggung tentang makam Kawah Tekurep, menyatakan tentang Kompleks Makam Kawah Tekurep terletak 100 meter dari tepi Sungai Musi, dalam Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat empat cungkup makam, tiga cungkup di peruntukkan bagi pemakaman para Sultan dan satu cungkup diperuntukkan bagi pemakaman para pejabat dan hulubalang kesultanan. Para Sultan yang dimakamkan dalam tiga cungkup itu adalah Mahmud Badaruddin 1, Sultan Muhammad Bahauddin, dan Sultan Ahmad Najamuddin, dari ketiga cungkup makam itu, cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I yang paling menarik. Cungkup makam ini dibangun dengan arsitektur berbentuk kubah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Inggih Kasih Octia Adriatna, “Ragam Hias Nisan di Situs Kawah Tekurep Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”, *skripsi*, (Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, 2016), h. 62

<sup>23</sup> Junianto, “Struktur Bangunan Gerbang Kawah Tekurep Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA Puspita Cinta Manis Baru”, *skripsi*, (Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, 2016), h. 62

<sup>24</sup> Mujib, “Islam di Sumatera Selatan”, *Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat Nomoe* 9, Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, pada tahun 1997, h. 26

Beberapa skripsi maupun jurnal yang disebutkan di atas belum menjelaskan secara detail mengenai ragam hias nisan dan makna simbol pada nisan di Komplek Makam Kawah Tekurep Palembang secara khusus. Karna itu ada celah yang harus dikaji lebih lanjut mengenai ragam hias dan makna simbol pada nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

### **E. Kerangka Teori**

Pada bagian ini, peneliti berusaha mencari dan menemukan kerangka teori sehingga dapat digunakan sebagai landasan berfikir. Dalam penelitian ini, makam termasuk benda arkeologi, dimana arkeologi merupakan ilmu bantu sejarah yang berkaitan dengan bekas atau warisan dari masa lalu berupa artefak. Warisan ini berupa bangunan dan monument yang masih terdapat di atas permukaan tanah.<sup>25</sup> Mengingat masalah penelitian yang dikaji dalam penulisan ini berkenaan dengan ragam hias dan makna simbol pada nisan di Komplek Makam Kawah Tekurep, maka secara otomatis penulis membahas berdasarkan bentuk nisan makam.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nisan adalah tonggak pendek yang ditanam di atas makam sebagai penanda.<sup>26</sup> Menurut Wilkonson, nisan atau maesan berasal dari bahasa Persia yang memiliki arti tanda. Sementara menurut Hidding, nisan atau maesan berasal dari kata paesan yang memiliki arti cermin untuk berhias, karena kata paes (bahasa Sunda) artinya hias. Menurut L.Ch. Damais

---

<sup>25</sup> Abd Rahman dan M. Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 26

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 784

memandang maesan sebagai berasal dari kata mahisa (kerbau), ini berhubungan dengan tradisi masyarakat di akhir masa pra-sejarah.<sup>27</sup> Menurut Eko Sujatmiko, nisan adalah penanda kuburan yang biasanya dibuat dari batu. Biasanya batu nisan ditulis dengan nama, tanggal lahir dan tanggal meninggal orang yang dikebumikan di sana. Hal ini dapat berguna bagi para ahli sejarah dan ahli silsilah.<sup>28</sup> Nisan biasanya dihiasi ukir-ukiran dan kaligrafi yang bisa di sebut sebagai ragam hias.

Menurut Plato yang dikutip oleh Agung Setyono, ragam hias adalah keindahan alami muncul melalui adanya garis, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris yang absolute.<sup>29</sup> Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan suatu karya.

Ragam hias nisan mengambil pola geometris dan erat kaitannya dengan kaligrafi, seperti hiasan segi tiga tumpal, kurawal, segi empat atau belah ketupat, jalinan tali atau tambang, hiasan bunga Aceh yang disebut *boengong awan si tangke*, beragam hiasan *rosetta* dan hiasan bunga teratai. Demikian pula seni hias pada puncak nisan-nisan kubur yang menunjukkan beragam bentuk perlambangan, seperti candi dan stupe. Berbagai hiasan nisan kubur di Samudera Pasai dan Aceh tersebut menunjukkan percampuran antara seni hias Islam dan seni hias lokal yang diambil dari pola floralistik. Hiasan yang terdapat pada nisan kubur yang ada di kompleks

---

<sup>27</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), h. 18

<sup>28</sup> Eko Sujatmika, *Kamus Ips*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetak I, 2014), hal. 30

<sup>29</sup> Agung Setyono, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera; Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang, Skiripsi*, (Palembang; Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hal. 57

makam di Demak, Troloyo, dan Trowulan, terdapat juga pola hiasan yang dipenuhi floralistik dan pola hiasan lamabang *kekayon*. Dari Troloyo ada juga nisan kubur yang pinggirannya hiasan lengkungan kala-makara. Terdapat juga sejumlah nisan yang mempunyai hiasan yang dinamis dikatakan sinar matahari dalam bentuk medali. Pola hiasan nisan kubur di pulau Jawa terutama di Troloyo, jelas menunjukkan percampuran dengan kaligrafi yang dibawa Islam. Tetapi dalam banyak bentuk nisan maupun ragam hias yang cenderung berpola lokal. Maka nisan kubur ini dibuat oleh masyarakat muslim di Jawa sendiri.<sup>30</sup>

Di Sumatera Selatan, ragam hias umumnya terdapat atau ditemukan pada benda-benda yang digunakan oleh masyarakat sekarang.<sup>31</sup> Ragam hias motif ukir tradisional Palembang sebagian mengambil bentuk geometris, dengan renggaan utama tumbuh-tumbuhan. Dalam seni ukir Palembang hampir tidak dikenal renggaan hewan atau binatang dan makhluk hidup lainnya kecuali bentuk burung walaupun sangat jarang sekali terjadi. Gaya ukir Palembang adalah dekoratif, dengan tehnik rendah, tinggi dan tembus. Motif-motifnya antara lain bunga melati, bunga tanjung, daun-daun dan sulur-sulur.<sup>32</sup>

Ragam hias atau motif ini banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam seperti tumbuhan atau flora. Berbagai bentuk menggambarkan yang diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa

---

<sup>30</sup> Uka Tjandrasmit, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), h. 248

<sup>31</sup> Suryanegara, *Ragam Hias di Sumatera Selatan*, (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009), h. 13-20

<sup>32</sup> Salleh, *Deskripsi Seni Ukir Palembang dan Sekitarnya*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 1995), h. 28



daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan meskipun subjek ini berasal dari alam, tetapi tidak seluruhnya dituangkan dengan bentuk yang serupa dalam menciptakan ragam hias ini ada beberapa perbedaan tertentu untuk mengungkapkan suatu objek bila di bandingkan dengan melukis dengan objek yang sama.<sup>33</sup> Dalam bentuk ragam hias terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku syah secara konvensional, dilingkungan masyarakat pendukungnya.<sup>34</sup>

Setiap ragam hias yang ada memiliki makna dalam setiap simbol yang ada. Simbol sendiri memiliki arti lambang.<sup>35</sup> Menurut Hendry dan Watson melihat simbol sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Apa yang dimaksud sebagai komunikasi tidak langsung adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan. Segi positifnya, ketidaklangsungan tersebut dapat meningkatkan kreativitas, pesan dan kemungkinan-kemungkinan mengenai apa yang dikomunikasikan. Namun perbedaan antara komunikasi langsung dengan komunikasi yang tidak langsung menurut Pink masih problematik. Suatu tindakan, kata atau penampilan kelihatannya seperti langsung akan tetapi bagi orang lain bisa saja berarti tidak langsung. Komunikasi langsung dan tidak langsung bukan suatu pasangan yang mudah dapat diidentifikasi dan dibandingkan. Bagi Cohen komunikasi tidak langsung

---

<sup>33</sup> Soegeng Toekie M, *Ragam Hias Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 74

<sup>34</sup> Soegeng Toekie M, *Ragam Hias Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 9-10

<sup>35</sup> Tim Pernyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1066

mensyaratkan intensi<sup>36</sup> dan kreasi simbol untuk menghasilkan dan menginvestasikan makna.<sup>37</sup>

Penerapan ragam hias dalam batu nisan masih dapat ditemukan di kompleks pemakaman Kesultanan Darussalam yang ada di Palembang, seperti di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang ada di 3 Ilir, dan beberapa pemakaman yang lainnya seperti kompleks makam kesultanan yang ada di Candi Walang dan sebelah timur dengan pasar Cinde, yang secara administratif, kompleks makam ini termasuk wilayah kelurahan 21 Ilir.<sup>38</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Penelitian ini tentang ragam hias dan makna simbol pada Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang. Metode penelitian yang akan digunakan oleh penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian arkeologis dan historis yang menggunakan paradigma kualitatif. Hal ini dipilih atas pertimbangan terhadap analisis masalah penelitian yang menuntut sejumlah informasi dari bawah

---

<sup>36</sup> Intensi adalah perangkat atribut atau ciri yang menjelaskan suatu yang dapat diacu dengan kata tertentu (dibedakan dengan ekstensi), di lihat di Tim Pernyusun, *kamus besar bahasa Indonesia*, h. 438

<sup>37</sup> Sindung Haryanto, *Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), h. 2

<sup>38</sup> A. Mujib Ali, *Data Arkeologis*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006) no 14 dalam jurnal berita penelitian Arkeologi, h. 6

berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Menurut Bogda dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>39</sup>

## **b. Metode Penelitian**

Metode adalah sebagai suatu cara yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara untuk memudahkan pelaksanaan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

Metode yang digunakan penelitian arkeologi bertujuan untuk mengetahui tentang manusia dan perkembangan budayanya. Metode penelitian sejarah adalah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Metode penelitian sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali masa lampau<sup>41</sup>

Adapun langkah yang dilakukan dalam metode penelitian arkeologi sebagai berikut:

### **a. Penjajagan**

---

<sup>39</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h. 3

<sup>40</sup> Eka Hikmawati, Makna Simbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang, *Skripsi*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hal. 15-26

<sup>41</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 42

Penjajagan adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat. Teknik penjajagan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan dan pencatatan tentang jenis peninggalan arkeologi.<sup>42</sup> Pengamatan ini langsung ke lokasi penelitian yaitu Kompleks Makam Kawah Tekurep yang berada ditepian Sungai Musi di kelurahan 3 Ilir, kecamatan Ilir Timur II Palembang.

#### b. Survei

Survei adalah pengamatan peninggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam. Selain itu, survei juga dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk. Tujuan survei untuk memperoleh situs benda yang belum pernah di temukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti. Kegiatan survei yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini adalah survei permukaan. Survei permukaan adalah kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dengan jarak dekat. Pengamatan ini untuk mendapatkan data arkeologi data konteksnya dengan lingkungan sekitarnya, antara lain jenis tanah, keadaan permukaan bumi, dan keadaan flora.<sup>43</sup>

#### c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang paling efektif,<sup>44</sup> dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pak Husni yang

---

<sup>42</sup> Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), h. 21

<sup>43</sup> Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, h. 22

<sup>44</sup> Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, h. 26

merupakan juru kunci Kompleks Makam Kawah Tekurep, dan Kemas Ari Panji yang merupakan pembina pemangku adat kota Palembang, yang mana hasil wawancara, akan dideskripsikan sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan data yang didapat, baik melalui buku, dan laporan penelitian.

e. Analisis data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk menubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

f. Pelaporan

Hasil pengolahan data tahap pertama menjadi bahan pelaporan final yang dipublikasikan, sehingga dapat menjadi bahan acuan pada proses pengembangan hasil penelitian selanjutnya.<sup>45</sup>

Adapun langkah yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal untuk dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan data yang diteliti.<sup>46</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber data primer yaitu langsung diambil dari lapangan objek

---

<sup>45</sup> Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, h. 16

<sup>46</sup> Sumardi Suryarat, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 65

penelitian, sedangkan sumber data sekunder menggunakan data kepustakaan yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan ragam hias dan makna simbol pada nisan di Komplek Makam Kawah Tekurep Palembang.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu langkah setelah mengumpulkan sumber data, dalam kritik sumber terdapat dua jenis kritik sumber yaitu, *eksternal* dan *internal*. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji keaslian suatu sumber. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan peneliti dari penggunaan bukti atau dokumen yang dipakai, sementara kritik internal dimaksudkan untuk menguji kebenaran isi data, khususnya data dari perpustakaan yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil data lapangan. Dengan kritik disini akan didapatkan tingkat kebenaran dari sumber data.

c. Interpretasi

Interpretasi (penafsiran) yaitu menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah, dalam hal ini penafsiran data atau analisis sejarah dilakukan dengan penggabungan fakta yang di peroleh dari sumber primer atau sekunder.<sup>47</sup>

d. Historiografi

Historiografi yaitu penulisan hasil dari penelitian menjadi rekontruksi sebuah cerita mengorganisasikan materi, pendekatan dasar pandangan dari masa lalu.

---

<sup>47</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 66-81

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian tentang ragam hias dan makna simbol pada Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian historis dan arkeologis), peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang terdiri dari beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang sejarah awal Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang, kajian ini difokuskan pada bab ini yang meliputi a) sejarah berdirinya Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang, b) Deskripsi Arkeologis dan Historis Makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

Bab III membahas tentang a) Bentuk-Bentuk dan Ragam Hias Nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang, b) Makna simbol pada ragam hias nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

Bab IV bagian akhir dari kajian ini adalah penutup, bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran, simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian dalam bab ini.

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM KOMPLEKS MAKAM KAWAH TEKUREP PALEMBANG

#### A. Sejarah Berdirinya Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang



Kompleks Makam Kawah Tekurep saat ini berada di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II dan berjarak 100 m dari Sungai Musi, letakan geografis pemakaman ini adalah  $02^{\circ} 58'45,6''$  LS dan  $104^{\circ} 47' 36,1''$  BT, dibanding dengan daerah sekitarnya, kompleks pemakaman ini juga terletak di atas lahan yang lebih tinggi. Secara umum keadaan geografis Palembang adalah dataran banjir dan tanggul alam, yang diikuti oleh dataran aluvial<sup>48</sup>, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasial, karena itu pada musim penghujan dibeberapa tempat mudah dilanda banjir. Kenyataan inilah yang menjadikan alasan dipilihnya daerah perbukitan atau

---

<sup>48</sup> Aluvial adalah berhubungan dengan (terdiri atas atau terdapat didalam) seperti tanah, dari Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 34



dataran yang meninggi sebagai lokasi pemakaman. Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan pemakaman Sultan Palembang yang terletak di pinggiran Sungai Musi.<sup>49</sup>

Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan nama sebuah kompleks makam yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1728 M. Nama tekurep dipakai untuk menyebut kompleks makam ini. Kawah adalah sejenis kualii besar yang digunakan untuk memasak. Penamaan kompleks makam ini diambil dari bentuk kubah berupa kawah (kualii) yang tekurep (tertelungkup) oleh masyarakat pada saat itu.<sup>50</sup> Menurut Husni (juri kunci makam) asal kata Kawah Tekurep merupakan kata kawah (kualii) dan tekurep (yang dibalikkan) yang memiliki makna segala sesuatu yang apabila di balikkan akan tumpah.<sup>51</sup> Menurut Kemas Ari Panji penamaan kawah tekurep itu berasal dari arsitektur gubah yang ada di cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I, kawah yang berarti Kualii sedangkan tekurep yang berarti dibalik, kawah tekurep merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Palembang. Pada awalnya kompleks makam ini memiliki nama pesarian Lembang, karena daerah tersebut daerah yang memiliki tanah merah, setelah perkembangan zaman nama pesarian Lemabang di ubah jadi kawah tekurep yang dilihat dari arsitektur cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Marhani Ros, *Kawah Tekurep*, artikel diakses pada 6 mei 2017 dari <http://marhaniros.blogspot.co.id/2013/02/makalah-kawah-tengkurep.html>

<sup>50</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endarayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah Dan Warisan Budayanya*, (Jember: Tarutama Nusantara dan Jember University Press, 2016), h. 129

<sup>51</sup> Wawancara pribadi dengan Husni (Juru Kunci makam), Palembang 10 Mei 2017

<sup>52</sup> Wawancara pribadi dengan Kemas Ari Panji, Palembang 19 Mei 2017

Pada awalnya Kawah Tekurep merupakan bangunan yang direncanakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I hampir bersamaan dengan dua bangunan lainnya yaitu Benteng Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang. Kawah Tekurep terbuat dari bahan dasarnya kapur dan putih telur.<sup>53</sup> Secara keseluruhan Kompleks Makam Kawah Tekurep ini dibangun diatas tanah tinggi dan terdiri dari tiga Teras,<sup>54</sup> menurut Husni (juru kunci makam) bangunan-bangunan yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep sudah empat kali renovasi, yaitu bagian atap, dan cat yang di gunakan untuk mengecat makam, bagian terasnya dan lantai hanya sekali diganti dengan marmar.<sup>55</sup>

Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat empat cungkup,<sup>56</sup> tiga cungkup pemakaman para Sultan, dan satu cungkup untuk pemakaman putra- putri Sultan Mahmud Badaruddin I. Para sultan yang dimakamkan di dalam ketiga cungkup itu adalah Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Ahmad Najamuddin, Sultan Baha'uddin. Selain ketiga Sultan tersebut, di kompleks pemakaman ini juga terdapat makam para imam dan makam permaisuri, serta makam keluarga dan kerabat sultan.

---

<sup>53</sup> Disna Megawati, "Persepsi Masyarakat Kota Palembang Tentang Makam Kawah Tekurep", *Skripsi*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2004), h. 12

<sup>54</sup> Ikram, Achadiati, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 37

<sup>55</sup> Wawancara pribadi dengan Husni (Juru Kunci makam), Palembang 10 Mei 2017

<sup>56</sup> Cungkup adalah bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam atau rumah kubur, dari Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 224

## **B. Deskripsi Arkeologis Dan Historis Makam Di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang**

Perkembangan Islam yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di Kota Palembang, terdapat beberapa lokasi peninggalan arkeologi Islam yang bisa memberi informasi mengenai sejarah perkembangan Islam, khususnya di Kota Palembang, salah satunya di wilayah Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, kota Madya Palembang Terdapat kompleks makam Kesultanan Palembang Darussalam yaitu Kompleks Makam Kawah Tekurep. Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat empat cungkup, tiga cungkup pemakaman para Sultan, dan satu cungkup lagi untuk pemakaman putra Sultan Mahmud Badaruddin I, para pejabat dan hulubalang kesultanan. Salah satu peninggalan arkeologi Islam yang ada di keempat cungkup adalah penerapan nisan dan ragam hias yang berbeda dengan makam lainnya yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep.

Berikut deskripsi arkeologis dan historis makam yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang yang terbagi di empat cungkup, yaitu:

### **1. Cungkup pertama**

Cungkup pertama merupakan pusat makam yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep, bagian cungkup ini merupakan tempat pemakaman Sultan Palembang Darussalam yang terdiri dari Sultan Mahamud Badaruddin I, imam dan istri-istri Sultan. Didalam cungkup ini terdapat 6 makam, yang terdiri dari makam Sultan Mahmud Badaruddin I, makam Ratu Sepuh (istri Pertama Sultan yang berasal dari Jawa Tengah), makam Ratu Gading (istri kedua Sultan yang berasal dari

Malaysia), makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) istri ketiga Sutan yang berasal dari Cina, makam Ratu Nyimas Naimah (istri ke empat sultan yang berasal dari Palembang), makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus yang menjadi guru Sultan, beliau berasal dari Yaman. Berikut deskripsi arkeologi dan historis makam pada cungkup pertama:

### **Gambar I**

#### **Makam Sultan Mahmud Badaruddin I**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan raja keempat yang memimpin Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1724-1758 M. Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan gelar yang diberikan kepada Pangeran Ratu Jayo Wikramo.<sup>57</sup> Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo merupakan anak dari pemimpin Kesultanan Palembang Darussalam yang kedua yaitu Sultan Muhammad

---

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II; Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 1986), h. 16

Mansyur(1706-1714).<sup>58</sup> Ibunya bernama Nyimas Sengak binti Dipo Anom Priyai Jambi, yang berasal dari Jambi.<sup>59</sup> Sultan Mahmud Badaruddin I lahir sekitar tahun 1103 H atau 1690 M. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (Sultan Mahamud Badaruddin I) Wafat pada malam sabtu tanggal 4 Muharram 1171 H bersamaan 17 September 1757 M dalam usia 68 tahun, dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep di Lemabang. Oleh sebab itu, ia dikenal dengan sebutan Sunan Lemabang.<sup>60</sup>

Makam Sultan Mahmuddin Badaruddin I di Kompleks Makam Kawah Tekurep berada dibagian salah satu cungkup yang menjadi pusat dari Kompleks Makam Kawah Tekurep tersebut, yaitu cungkup I. Pada cungkup I, Makam Sultan Mahmud Badaruddin I berada dibagian tengah antara makam Ratu Sepuh disebelah kiri dan Ratu Gading disebelah kanan. Makam sultan memiliki panjang jirat 208 cm, lebar jirat 50 cm, dan tinggi jirat 20 cm dengan bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hitam dengan bahan keramik. Makam Sultan memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan makam memiliki panjang 36,5 cm, lebar 20 cm dan tinggi 89 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 129 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan.

---

<sup>58</sup> Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II Riwayat Hidup dan Perjuangannya 1767-1852*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2004), h. 25

<sup>59</sup> Mujib, *Sejarah Raja-Raja Palembang Dan Silsilah Keturunannya: Edisi Teks Naskah "Sejarah Raja-Raja Palembang*, (Depok, Foukoka Pustaka Utama), h. 34

<sup>60</sup> Mujib, *Sejarah Raja-Raja Palembang Dan Silsilah Keturunannya: Edisi Teks Naskah "Sejarah Raja-Raja Palembang*, (Depok, Foukoka Pustaka Utama, 2011), h. 35

**Gambar II**  
**Makam Ratu Sepuh**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Sepuh merupakan istri pertama dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang berasal dari Jawa Tengah. Pada saat Ratu Sepuh meninggal, Ratu Sepuh dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang makamnya berada disatu cungkup dengan makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Ratu Sepuh berada disebelah kiri makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam ini memiliki panjang jirat 214 cm, lebar jirat 52 cm, dan tinggi 19 cm bentuk persegi panjang. Jirat makan memiliki warna hitam dengan bahan keramik. Makam Ratu Sepuh memiliki nisan di bagian kepala dan kaki. Nisan makam memiliki panjang 37 cm, tinggi 85 cm, dan lebar 26 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 134 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Hiasan dibagian nisan terdapat hiasan bermotif flora dan sulur-suluran yang memperindah nisan makam Ratu Sepuh, dan tidak

terdapat nama atau tahun meninggalnya Ratu Sepuh yang biasa terdapat di nisan makam.

### **Gambar III**

#### **Makam Ratu Gading**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Gading merupakan istri kedua Sultan Mahmud Badaruddin I yang berasal dari Malaysia. Pada saat Ratu Gading meninggal, Ratu Gading dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang makamnya berada satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Sultan Ratu Gading berada disebelah kanan makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam ini memiliki panjang jirat 215 cm, lebar jirat 53 cm, dan tinggi jirat 18 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hitam dengan bahan keramik. Makam Sultan Ratu Gading memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan makam memiliki panjang 34,5 cm, lebar nisan 24 cm, dan tinggi nisan 79 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 143 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan terdapat

hiasa yang bermotif flora dan sulur-suluran yang memperindah nisan makam Ratu Gading, kemudian tidak terdapat nama atau tahun meninggalnya Ratu Sepuh yang biasa terdapat di nisan makam.

#### **Gambar IV**

#### **Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio)**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) merupakan istri ketiga Sultan Mahmud Badaruddin I yang berasal dari Cina. Pada saat Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) meninggal, Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang makamnya berada satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) berada disebelah kiri dari pintu masuk ke cungkup I. Makam ini memiliki panjang jirat 214 cm, lebar jirat 53 cm, dan tinggi jirat 20 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hitam dengan bahan keramik. Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) memiliki nisan dibagian



kepala dan kaki. Nisan memiliki panjang 35 cm, lebar nisan 24 cm, tinggi nisan 79 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 137 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Nisan makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) memiliki hiasan bermotif flora dan sulur-suluran, kemudian tidak terdapat nama atau tahun meninggalnya Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) yang biasa terdapat di nisan makam.

### **Gambar V**

#### **Makam Ratu Nyai Mas Naimah**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Nyai Mas Naimah istri ke empat Sultan Mahmud Badaruddin I yang berasal dari Palembang. Pada saat Ratu Nyai Mas Naimah meninggal, Ratu Nyai Mas Naimah dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang makamnya berada di cungkup I yang tempat cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Ratu Nyai Mas Naimah berada disebelah kanan dari pintu masuk ke cungkup I. Makam ini memiliki panjang jirat 210 cm, lebar jirat 83 cm, dan tinggi jirat 22 cm bentuk persegi

panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan semen. Makam Ratu Nyai Mas Naimah memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 27 cm, lebar nisan 20 cm dan tinggi nisan 74 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 156 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan dibagian kepala atau puncak dan badan nisan. Bagian nisan tidak terdapat hiasan apapun (bertuk polos) , sedangkan dibagian bawah nisan dilapisi dengan marmar yang berwarna putih dan biru laut baik nisan kaki maupun nisan kepala. Kemudian tidak terdapat nama atau tahun meninggalnya Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) yang biasa terdapat di nisan makam.

### **Gambar VI**

#### **Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Imam Syaid Idrus Al-Idrus merupakan guru Sultan Mahmud Badaruddin I, beliau berasal dari Yaman, Imam Syaid Idrus Al-Idrus merupakan salah satu ulama-ulama besar Palembang pada saat Kesultanan Palembang Darussalam. Beliau dipercaya sebagai imam pada Kesultanan Palembang Darussalam, khususnya pada masa Sultan Mahmud Badaruddin. Pada saat Imam Syaid Idrus Al-Idrus meninggal, Imam Syaid Idrus Al-Idrus dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep yang makamnya berada di cungkup I yang tempat cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus berada disebelah kanan makam Ratu Gading. Makam ini memiliki panjang jirat 216 cm, lebar jirat 69 cm, dan tinggi jirat 19 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan semen. Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 36,5 cm, lebar nisan 22 cm dan tinggi nisan 89 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 137 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan.

## **2. Cungkup Kedua**

Bagian cungkup kedua merupakan kompleks makam Pangeran Ratu Kamuk (Pangeran Zainali), istri Pangeran Ratu Kamuk (Pangeran Zainali), imam Pangeran Ratu Kamuk (Pangeran Zainali), panglima dan para kerabatnya, dalam cungkup ini terdapat 23 makam, tetapi yang diketahui nama yang dimakamkan adalah Pangeran Ratu Kamuk, istrinya Ratu Mudo, dan Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi, beliau merupakan guru dari Pangeran Ratu Kamuk dan Panglima

Lem Kulai (Abdurahman). Berikut deskripsi arkeologis dan historis makam di cungkup kedua:

### Gambar I

#### Pangeran Ratu Kamuk (Raden Zailani)



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Pangeran Ratu Kamuk merupakan anak dari Sultan Mahmud Badaruddin I, ibunya bernama Raden Ayu Ciblung binti Pangeran Subekti, dan memiliki istri yaitu Ratu Mudo. Nama lengkap Ratu Kamuk ialah Raden Zailani, ia merupakan pangeran mahkota yang nantinya akan menggantikan ayahnya sebagai sultan. Namun Ratu Kamuk menjadi salah satu korban dari amukan 40 orang yang berasal dari Bali. Oleh karena itulah Pangeran Zailani lebih di kenal dengan nama Pangeran Ratu Kamuk. Pangeran Ratu Kamuk wafat pada tahun 1755 M<sup>61</sup> dan dimakamkan di Kompleks

---

<sup>61</sup> Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam; Kegiatan Workshop Guru Sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas Angkatan II*, (Palembang: Kraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008), h. 57

Makam Kawah Tekurep. Cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk berada di samping cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I.

Makam Pangeran Ratu Kamuk berada ditengah antara makam Ratu Mudo disebelah kiri dan Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi disebelah kanan. Makam ini memiliki panjang jirat 216 cm, lebar jirat 56 cm, dan tinggi jirat 25 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Pangeran Ratu Kamuk memiliki nisan dibagian kepala dan bagian kaki. Nisan makam Pangeran Ratu Kamuk memiliki panjang 33,5 cm, lebar nisan 23 cm dan tinggi nisan 85 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 145 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam Pangeran Ratu Kamuk memiliki hiasan yang bermotif flora, Sinar Surya Majapahit, dan sulur-suluran yang berfungsi untuk mengperindah nisan makam Pangeran Ratu Kamuk, dan tidak terdapat nama maupun tanggal meninggalnya Pangeran Ratu Kamuk, seperti yang biasanya pada makam yang lain.

**Gambar II**  
**Makam Ratu Mudo**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Mudo merupakan istri Pangeran Ratu Kamuk (Pangeran Zailani), yang merupakan salah satu korban dari peristiwa amukan 40 orang dari Bali. Ratu Mudo meninggal pada hari yang sama dengan Pangeran Ratu Kamuk. Ratu Mudo dimakamkan satu cungkup dengan cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk. Makam Ratu Mudo berada disebelah kiri makam Pangeran Ratu Kamuk. Makam Ratu Mudo memiliki panjang jirat 215 cm, lebar jirat 57 cm, dan tinggi jirat 24 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan dasar bahan kayu. Makam Ratu Mudo memiliki nisan dibagian kepala dan bagian kaki. Nisan kepala memiliki panjang 35 cm, lebar nisan 23,5 cm dan tinggi nisan 85 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 140 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam Ratu Mudo terdapat hiasan yang bermotif flora, Sinar Surya

Majapahit, dan sulur-suluran yang berfungsi untuk menghias nisan makam Ratu Mudo. Kemudian tidak terdapat nama atau tanggal meninggalnya Ratu Mudo, seperti yang terdapat di nisan makam lainnya.

### **Gambar III**

#### **Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi merupakan guru atau iman Pangeran Ratu Kamuk, yang juga merupakan salah satu korban dari peristiwa amukan 40 orang dari Bali. Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi meninggal dihari yang sama dengan meninggalnya Pangeran Ratu Kamuk. Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep, satu cungkup dengan cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk. Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi

berada disebelah kanan makam Pangeran Ratu Kamuk. Makam ini memiliki panjang jirat 202 cm, lebar jirat 18 cm, dan tinggi jirat 16 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 31,5 cm, lebar nisan 22 cm dan tinggi nisan 80 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 122 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam terdapat motif kaligrafi yang bentuknya sekarang kurang jelas yang mengakibatkan sulit membaca kaligrafinya, selain kaligrafi terdapat juga ragam hias bermotif flora dan sulur-suluran yang berfungsi memperindah nisan makam.

#### **Gambar IV**

#### **Panglima Liem Kulai (Abdurahman)**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017



Panglima Liem Kulai merupakan panglima dari Kesultanan Palembang Darussalam pada saat itu. Panglima Liem Kulai juga merupakan salah satu korban dari peristiwa amukan 40 orang dari Bali. Panglima Liem Kulai meninggal pada hari peristiwa tersebut. Panglima Liem Kulai dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep, satu cungkup dengan cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk. Makam Panglima Liem Kulai berada disebelah kiri makam Ratu Mudo. Makam ini memiliki panjang jirat 216 cm, lebar jirat 63 cm, dan tinggi jirat 23 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Terdapat Ragam hias motif flora dibagian tengah jirat. Makam Panglima Liem Kulai memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 37 cm, lebar nisan 26,5 cm dan tinggi nisan 92 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 122 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan terdapat ragam hias berbentuk geometris dan bentuk benda yang mirip dengan salah satu benda tradisional negeri Cina.

### **3. Cungkup Ketiga**

Bagian Cungkup ketiga merupakan kompleks makam Sultan Ahmad Najamuddin, istri Sultan Ahmad Najamuddin, guru Sultan Ahmad Najamuddin, dan kerabat Sultan Ahmad Najamuddin, dalam kompleks ini terdapat 16 makam. Makam-makam yang di ketahui namanya hanya 3 makam, yaitu: Sultan Ahmad Najamuddin, istrinya Mas Ayu Dalem, dan guru sultan yaitu Imam Sayid Abdurahman Maula Togah. Berikut deskripsi arkeologis dan historis makam pada cungkup ketiga:

## Gambar I

### Makam Sultan Ahmad Najamuddin



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Sultan Ahmad Najamuddin I merupakan gelar yang diberikan kepada pangeran Adikesumo Putra kedua dari Sultan Mahmud Badaruddin I, ibunya bernama Raden Ayu Ciblung binti Pangeran Subekti, adik dari Raden Jailani Pangeran Ratu Kamuk. Sultan Ahmad Najamuddin I merupakan Sultan Palembang Darussalam yang kelima yang memerintah dari tahun 1758-1776 M.<sup>62</sup> Sultan Ahmad Najamuddin dinobatkan pada tanggal 19 September 1756 M sebelum jenazah ayahnya dimakamkan.<sup>63</sup> Beliau merupakan salah satu Sultan Palembang yang bijaksana yang memiliki nama lengkap Sultan Ahmad Najamuddin, ia dilahirkan sekitar tahun 1710 M dilingkungan keraton

---

<sup>62</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II; Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 1986), h. 17

<sup>63</sup> K.H.O Gadjahnata, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, (Jakarta: universitas Indonesia-Press, 1986 ) h. 88

Palembang, Putra kedua dari 32 bersaudara.<sup>64</sup> Sultan Ahmad Najamuddin wafat Dzulhijjah 1190 H (16 Desember 1776 M) malam senin. Dimakamkan di gubah tengah Kompleks Makam Kawah Tekurep.<sup>65</sup> Sesuai dengan adat, jenazah Susuhunan dapat dikebumikan tanpa menunggu upacara penobatan sultan baru. Makam Sultan Ahmad Najamuddin berada di cungkup ketiga yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

Makam Sultan Ahmad Najamuddin berada ditengah antara makam Ratu Mas Ayu Dalem disebelah kiri dan makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah disebelah kana. Makam ini memiliki panjang jirat 203 cm, lebar jirat 49 cm, dan tinggi jirat 20 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Sultan Mahmud Najamuddin memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 33 cm, lebar nisan 23 cm dan tinggi nisan 83 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 129 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam terdapat kaligrafi Arab dibagian medalion, selain kaligrafi terdapat juga hiasan yang bermotif flora dan sulur-suluran yang berfungsi untuk memperindah nisan makam Sultan Ahmad Najamuddin. Kemudian tidak terdapat nama atau tanggal meninggalnya Sultan Ahmad Najamuddin, seperti nisan makam yang lainnya.

---

<sup>64</sup> Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam; Kegiatan Workshop Guru Sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas Angkatan II*, (Palembang: Kraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008), h. 33

<sup>65</sup> Mujib, *Sejarah Raja-Raja Palembang Dan Silsilah Keturunannya: Edisi Teks Naskah "Sejarah Raja-Raja Palembang*, (Depok, Foukoka Pustaka Utama, 2011), h. 37

**Gambar II**  
**Makam Ratu Mas Ayu Dalem**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Mas Ayu Dalem merupakan istri dari Sultan Ahmad Najamuddin. Pada saat Ratu Mas Ayu Dalem meninggal. Ratu Mas Ayu Dalem dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep, satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin. Makam Ratu Mas Ayu Dalem berada disebelah kiri makam Sultan Ahmad Najamuddin. Makam ini memiliki panjang jirat 207 cm, lebar jirat 53 cm, dan tinggi jirat 23 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Ratu Mas Ayu Dalem memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 33 cm, lebar nisan 24 cm dan tinggi nisan 81 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 124 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam Ratu Mas Ayu Dalem terdapat kaligrafi Arab dibagian medalion baik di nisan kaki maupun nisan kepala, selain itu terdapat hiasan yang bermotif flora, dan sulur-suluran yang berfungsi untuk memperindah

nisan makam Ratu Mas Ayu Dalem. Kemudian dibagaiman nisan tidak terdapat nama atau tanggal meninggalnya Ratu Mas Ayu Dalem, seperti nisan makam yang lainnya.

### **Gambar III**

#### **Makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Imam Sayid Abdurahman Maula Togah merupakan guru atau imam Sultan Ahmad Najamuddin. Imam Sayid Abdurahman Maula Togah juga merupakan salah satu imam atau guru besar di Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika Imam Sayid Abdurahman Maula Togah meninggal, Imam Sayid Abdurahman Maula Togah dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang, satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin. Makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah berada disebelah kanan makam Sultan Ahmad Najmuddin. Makam ini memiliki panjang jirat 201 cm, lebar jirat 56 cm, dan tinggi jirat 20 cm bentuk persegi

panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 31,5 cm, lebar nisan 20 cm dan tinggi nisan 78 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 132 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam terdapat ukiran kaligrafi Arab dibagian medalion nisan baik di nisan kaki maupun nisan kepala. Bagian badan nisan tidak terdapat hiasan ( polos).

#### **4. Cungkup Keempat**

Cungkup keempat merupakan kompleks makam Sultan Muhammad Bahauddin, istri Sultan Muhammad Bahauddin, imam Sultan Muhammad Bahauddin, didalam cungkup empat terdapat 37 makam, tetapi hanya tiga makam yang diketahui namanya yaitu Sultan Muhammad Bahauddin, istrinya Ratu Agung, imam sultan Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad), dan para kerabat sultan yang tidak diketahui nama-namanya. Berikut deskripsi arkeologis dan historis makam pada cungkup empat:

## **Gambar I**

### **Makam Sultan Muhammad Bahauddin**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Sultan Muhammad Bahauddin merupakan sultan Palembang yang ketujuh, yang alim dan bijaksana. Ia merupakan anak dari Sultan Ahmad Najamuddin dan ibunya bernama Ratu Sepuh Raden Ayu Murti Binti Pangeran Arya Kusuma Cengek Bin Pangeran Ratu Purbaya Bin Sultan Muhammad Mansur Bin Sunan Abdurahman Candi Walang. Sultan Muhammad Bahauddin lahir pada malam Selasa tanggal 15 Sya'ban 1141 H atau tahun 1728 M di lingkungan keraton Palembang putra mahkota dari 46 bersaudara. Sultan Muhammad Baha'uddin memerintah dari tahun 1776-1803 M Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kemakmuran dibawah pemerintahan Sultan Muhammad Baha'uddin. Sultan Muhammad Bahauddin meninggal hari Senin tanggal 21 Zul Hijjah 1218 H atau 2 April 1803 M.

dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep.<sup>66</sup> Semasa hidup Sultan Muhammad Baha'uddin tidak sempat menobatkan penggantinya, melainkan hanya mengangkat putra sulungnya yaitu Raden Muhammad Hasan sebagai Pangeran Ratu. Cungkup makam Sultan Muhammad Baha'uddin berada dibagian keempat di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang.

Makam Sultan Muhammad Baha'uddin berada ditengah antara makam Ratu Agung disebelah kiri dan makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad) disebelah kanan. Makam ini memiliki panjang jirat 202 cm, lebar jirat 50 cm, dan tinggi jirat 28 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Sultan Muhammad Baha'uddin memiliki nisan dibagian kepala dan bagian kaki. Nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin memiliki panjang 33 cm, lebar nisan 22 cm dan tinggi nisan 81 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 128 cm. Nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin terdapat ukiran kaligrafi Arab dibagian medalion, selain itu terdapat hiasan yang bermotif flora dan sulur-suluran yang berada dibagian badan nisan yang berfungsi untuk memperindah nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin.

---

<sup>66</sup> Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam; Kegiatan Workshop Guru Sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas Angkatan II*, (Palembang: Kraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008), h. 38



## Gambar II

### Makam Ratu Agung



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Ratu Agung merupakan istri dari Sultan Muhammad Baha'uddin. Pada saat Ratu Agung meninggal. Ratu Agung dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep, satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Muhammad Baha'uddin. Makam Ratu Agung berada disebelah kiri makam Sultan Muhammad Baha'uddin. Makam Ratu Agung memiliki panjang jirat 218 cm, lebar jirat 79 cm, dan tinggi jirat 28 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Ratu Agung memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki panjang 35 cm, lebar nisan 17,5 cm dan tinggi nisan 81 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 128 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan kuning keemasan. Bagian nisan makam Ratu Agung terdapat hiasan yang bermotif flora dan sulur-suluran yang

terukir dibagian nisan makam, baik nisan kepala maupun nisan bagian kaki. Hiasan ini berfungsi untuk memperindah nisan makam Ratu Agung. Kemudian tidak terdapat nama maupun tanggal meninggalnya Ratu Agung, seperti makam yang lainnya.

### **Gambar III**

#### **Makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad)**



Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) merupakan salah satu imam atau guru besar pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) juga merupakan imam dari Sultan Muhammad Baha'uddin. Pada saat Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) meninggal. Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-

Haddad) dimakamkan di Kompleks Makam Kawah Tekurep, satu cungkup dengan cungkup makam Sultan Muhammad Baha'uddin.

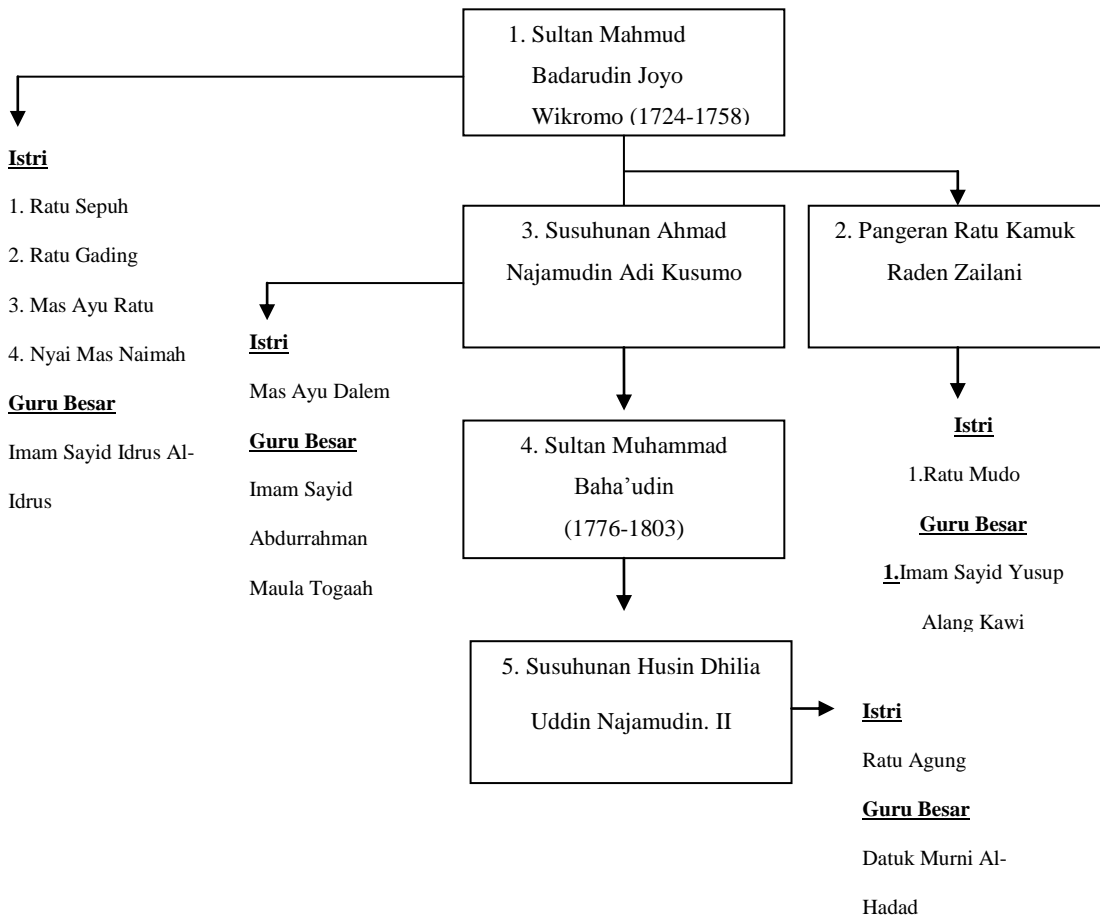
Makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) berada disebelah kanan makam Sultan Muhammad Bahauddin. Makam ini memiliki panjang jirat 206 cm, lebar jirat 56 cm, dan tinggi jirat 25 cm bentuk persegi panjang. Jirat makam memiliki warna hijau dengan bahan kayu. Makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) memiliki nisan dibagian kepala dan kaki. Nisan kepala memiliki ukuran badan atas 109,5 dm, lebar nisan 92 cm dan tinggi nisan 98 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 116 cm. Nisan makam memiliki warna hijau dan merah.

Berdasarkan deskripsi arkeologis makam di atas dapat di ketahui bahwasanya, tokoh yang dimakam di keempat cungkup ini memiliki ukuran tinggi yang berbeda baik di ukuran panjang dan tinggi jirat dan ukuran tinggi dan lebar nisan makam. Perbedaan ini terjadi kemungkinan karena perbedaan status sosial tokoh yang di makamkan dan tinggi badan dari tokoh yang di makamkan, ini dilihat dari penjang dari jirat makam. Berdasarkan deskripsi historis cungkup kedua atau cungkup makam Pangeran Ratu Kamuk merupakan cungkup dan makam pertama yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang. Kedua cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin, ketiga cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin, keempat Cungkup Makam Sultan Muhammad Baha'uddin.

**Tabel I**

**Sultan-Sultan Dan Bangsawan Palembang Yang Dimakamkan Kompleks**

**Makam Kawah Tekurep Palembang**



Sumber data: Disparbud Kota Palembang Tahun 2009

### **BAB III**

#### **RAGAM HIAS DAN MAKNA SIMBOL PADA NISAN MAKAM**

##### **A. Bentuk dan Ragam Hias Nisan di Kompleks Makam Kawah Tekurep**

###### **Palembang**

Dunia Islam menunjukkan keaneka-ragam budaya melalui ciri-ciri yang dihasilkan oleh sesuatu masyarakat pada satu zaman tertentu, diantara ciri-ciri tersebut terdapat hasil kesenian berkaitan dengan kematian, yaitu batu nisan. Nisan adalah penanda kuburan yang biasanya dibuat dari batu. Biasanya batu nisan ditulis dengan nama, tanggal lahir dan tanggal meninggal orang yang dikebumikan di sana, yang berguna untuk mempermudah warisnya untuk menziarahinya. Nisan yang digunakan untuk menandakan kuburan orang Islam, yang mana menggunakan bahan-bahan yang terdapat disekeliling, seperti: kayu-kayu, batu sungai, dan sebagainya. Terkadang ada juga yang pesan khas dari batu granit, marmar, dan batu-batu lain yang mempunyai bentuk khusus serta motif-motif yang menarik terutama nisan golongan sultan atau Raja.<sup>67</sup>

Nisan merupakan salah satu bagian atribut pemakaman Islam, dalam sistem pemakaman ini, aspek penting yang menjadi perhatian utama kajian arkeologis adalah bentuk dan arsitektur makam. Dalam konteks ini, pengamatan terutama diarahkan

---

<sup>67</sup> Ahmad Helmi Mohd Mukhtar, dkk, *Bentuk Dan Motif; Batu Nisan Diraja Perak*, Jurnal Pdf, di akses pada 10 September 2017 dari [https://www.researchgate.net/profile/Zuliskandar\\_Ramli/publication/305290887\\_Destar\\_warisan\\_Negeri\\_Sembilan\\_Darul\\_Khusus/links/578708b508ae36ad40a69cb8/Destar-warisan-Negeri-Sembilan-Darul-Khusus.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Zuliskandar_Ramli/publication/305290887_Destar_warisan_Negeri_Sembilan_Darul_Khusus/links/578708b508ae36ad40a69cb8/Destar-warisan-Negeri-Sembilan-Darul-Khusus.pdf)

terhadap monument, khususnya bentuk makam. sebuah bentuk makam Islam terdiri dari unsur-unsur berikut: ”liang lahat”, yakni lubang dalam tanah untuk menempatkan jenazah. Dimana di atasnya ditutup rata dengan tanah, terdapat bangunan makam yang terdiri dari “jirat” dan “nisan” yang berfungsi sebagai tanda. Hal yang disebut sebagai tanda kepala dan kadang-kadang yang lebih lengkap juga dibagian kaki. Letak makam Islam mengarah ke Utara-Selatan dengan kemiringan tertentu yang mengarah ke Barat-Laut. Kepala diletakkan dibagian Utara. Makam-makam tertentu, selain jirat dan nisan juga memiliki “cungkup” yakni bangunan untuk melindungi makam.<sup>68</sup>

Nisan makam di Indonesia memiliki tampilan dalam berbagai bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda. Bentuk nisan tersebut merupakan lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti bentuk *phallus*, *meru*, *ligga* dengan pola ragam beraneka ragam. Menurut Hasan Muarif Ambary, berdasarkan pusat persebarannya dapat dibagi dalam empat tipe yaitu Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan lokal. Nisan tipe Aceh didasarkan pada nisan makam malik Al-Saleh yang merupakan makam paling tua di daerah tersebut, nisan tipe ini tidak hanya terdapat di Aceh tetapi tersebar hingga di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Semenanjung–Malaysia, Lampung, Banten dan Jakarta. Nisan tipe Demak-Troloyo didasarkan pada bentuk nisan Raden Fatah di Demak dan beberapa makam kuno di Troloyo.

---

<sup>68</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 239

Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo tersebar di pantai Utara Jawa dan daerah pedalaman, Palembang, Aceh, Riau, Banjarmasin dan Lombok. Nisan tipe Bugis-Makassar di dasarkan pada makam raja-raja Goa San Bone di Tamalate, Soppeng, dan Watang Lamuru. Nisan tipe demikian di luar Sulawesi Selatan dapat di jumpai di Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Bima. Tipe lokal merupakan bentuk nisan yang hanya terdapat di daerah tertentu, sebagai contoh nisan yang terdapat di Ternate-Tidore Janeponto, Dan Barus.<sup>69</sup> Hasan Muarif Ambary mengelompokkan bentuk nisan gaya Aceh dan Demak-Troloyo, sebagai berikut:

1. Bentuk nisan Demak-Troloyo

a. Kombinasi motif kepala kerbau dan kala makara.

Bentuk ini menyerupai kepala kerbau dengan telinga yang mengelilingi sisi luar, sehingga membentuk pita sultur yang ujung-ujungnya melengkung ke atas. Subasemennya dibentuk dari dua atau tiga talang (pelipit) segi empat.

b. Tubuh nisan polos

Pada bagian badan biasanya polos atau berinskripsi aksara Arab berisi tahun dan nama yang wafat, serta kadang kutipan ayat atau syair. Pada contoh yang baru terdapat hiasan yang tumpul di bagian tengah, atau gambar mata keris.

---

<sup>69</sup> Suprayitno, *Islamisasi Di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rintang Dan Barus*, pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392166&val=8601&title=ISLAMISASI%20DI%20SUMATERA%20UTARA:%20Studi%20Tentang%20Batu%20Nisan%20di%20Kota%20Rintang%20dan%20Barus>

c. Pola hias medalion

Pola hias medalion bersudut banyak (pola hias sinar Majapahit) tersebar luas.<sup>70</sup>

2. Bentuk nisan Aceh

a. Bentuk gabungan

Bentuk gabungan ini dimaksudkan sebagai bentuk nisan yang memperlihatkan ciri-ciri dimana pola hiasnya memperlihatkan bentuk *bucran*, yaitu bentuk tanduk kerbau baik yang tampak nyata maupun telah digayakan.

b. Bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau

Bentuk seperti ini pada dasarnya *rectangular*, dimana pada bagian puncaknya terdapat hiasan yang menjadi mahkota dari nisan tersebut, serta berbentuk *burcane* (kepala kerbau) yang sudah distilir (digayakan). Secara keseluruhan, bentuk tersebut hampir menyerupai sebuah miniatur candi. Bidang tengah yang merupakan bagian badan nisan berbentuk empat persegi. Bidang ini dipakai untuk tulisan Arab yang disusun dalam beberapa baris secara kaligrafis. Bidang yang memuat lukisan itu selanjutnya dibagi kedalam dua atau tiga susun, di mana tiap susun dibatasi sebuah garis. Bagian puncak badan nisan inilah yang paling kaya akan hiasan.

---

<sup>70</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, h. 65



c. Bentuk bundar (*silindrik*)

Nisan yang berbentuk bundar merupakan bentuk nisan yang paling banyak jumlahnya, tidak hanya pada makam kuno tetapi juga di berbagai tempat di Indonesia. Nisan yang berbentuk bundar ini memberikan akar pola bentuk yang telah ada di arsitektur pra-Islam, yakni bentuk lingga (masa Hindu) dan bentuk menhir (masa tradisi mengalitik), yang banyak mengalami perkembangan adalah variasi bentuk nisannya, khususnya bentuk pola kaki, badan, dan puncak nisan.<sup>71</sup>

Persebaran Bentuk nisan Demak-Troloyo di Palembang tidak lepas dari sejarah Palembang, dimana pada masa Kerajaan Sriwijaya menjadi daerah taklukan oleh kerajaan Majapahit di Jawa pada pertengahan abad ke-15. Kerajaan Majapahit berkuasa dari tahun 1292/1293 M sampai tahun 1527 M.<sup>72</sup> Salah satu Adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar (1455-1486 M), putra dari Brawijaya, Srikertawijaya (1447-1451 M). Ario Damar kemudian beristrikan Putri Campa, yang sebelumnya merupakan istri dari Prabu Brawijaya, Sri Kertabumi (1474-1478 M) dengan membawa anak yaitu Raden Fatah. Raden Fatah di

---

<sup>71</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 239-240

<sup>72</sup> H.M. Ali, Sejarah Kesultaan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam, K.H.O. Gadjahnata Dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, (Depok: Universitas Indonesia UI-PRESS, 1896), h. 68

Palembang pada tahun 1455 M dan dibesarkan oleh ayah tirinya yaitu Ario Damar. Raden Fatah inilah kemudian mendirikan Kerajaan Demak pada tahun 1478.<sup>73</sup>

Sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit, Palembang menjadi daerah perlindungan (protektorat) dari kerajaan Demak-Pajang dan kemudian dari Mataram selama 71 tahun. Penguasa Demak yang ada di Palembang yang pertama adalah Pangeran Sedo Ing Lautan. Beliau ini wafat di laut Jawa dalam pelayaran pulang ke Palembang. Sedo Ing Lautan merupakan keturunan dari Raden Fatah, Sultan Prawoto, Penembahan Kediri dan Pangeran Suroboyo. Ketika huru-hara antara Demak dan Pajang sedang berkecamuk, serombongan priyayi berjumlah 24 orang meninggalkan tanah Jawa. Kepala rombongan ini kemudian di kenal dengan sebutan Kyai Gedeh Ing Suro di Palembang lazim disebut Kyai Gedeh Ing Suro Tuo. Beliau adalah anak dari Pangeran Sedo Ing Lautan. Kemungkinan besar, bahwa rombongan dari Kyai Gedeh Ing Suro Tuo ikut bersama dengan Pangeran Sedo Ing Lautan. Tetapi Pangeran Sedo Ing Lautan tidak sampai kembali ke Palembang karena wafat di tengah lautan.

Kyai Gedeh Ing Suro Tuo dengan saudara-saudaranya, antara lain saudara perempuan Nyai Gedeh Ilir menetap di perkampungan Kuto Gawang, suatu daerah sekitar kampung Palembang lamo. Kyai Gedeh Ing Suro Tuo tidak mempunyai anak. Sedangkan Nyai Gedeh Ilir bersuamikan seorang priyayi Tedunan Surabaya bernama Kyai Gedeh Ilir dan berputrakan Kyai Mas Anom Adipati Ing Suro, lazim disebut

---

<sup>73</sup> H.M. Ali, Sejarah Kesultaan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam, K.H.O. Gadjahnata Dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, h. 72

Kyai Gedeh Ing Suro Mudo. Kyai Gedeh Ing Suro Mudo memiliki 9 putra dan 1 putri, antara lain disebutkan di sini:

1. Kyai Mas Adipati<sup>74</sup>
2. Nyai Geden Pembayun
3. Pangeran Madi Ing Angkoso
4. Pangeran Madi Alit
5. Pangeran Sedo Ing Puro

Dari keturunan Sedo Ing Lautan tersebut, yang menjadi pengurus Demak-Pajang di Palembang adalah

1. Pangeran Sedo Ing Lautan (1547-1552 M)
2. Kyai Gedeh Ing Suro Tuo (1552-1573 M) putra dari Pangeran Sedo Ing Lautan
3. Kyai Gedeh Ing Suro Mudo (Kyai Mas Anom Adipati Suro) 1573-1590 M keponakan dari Kyai Gedeh Ing Suro Tuo.
4. Kyai Mas Adipati (1590-1595 M) anak dari Kyai Gedeh Ing Suro Mudo

Kemudian dengan beralih kekuasaan di Jawa dari kerajaan Demak-Pajang ke Mataram, maka dengan sendirinya penguasa-penguasa yang di Palembang menjadi penguasa Mataram di Palembang, yang kesemuanya berjumlah 6 orang, yaitu:

1. Pangeran Madi Ing Angkoso ( 1594-1630 M)
2. Pangeran Madi Ing Alit (1629-1633 M)

---

<sup>74</sup> H.M. Ali, Sejarah Kesultaan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam, K.H.O. Gadjahmata Dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, h. 74

3. Pangeran Sedo Ing Puro (1630-1639 M) kesemuanya merupakan anak dari Kyai Gedeh Ing Suro Mudo
4. Pangeran Sedo Ing Kenayan ( 1639-1650 M), putra dari Pangeran Sedo Ing Puro
5. Pangeran Sedo Ing Pasarean (1651-1652 M), Pangeran Sedo Ing Pasarean adalah saudara dari Ratu Senuhun, istri dari Pangeran Sedo Ing Kenayan, yang mana kedua istri ini tidak mempunyai anak.
6. Pangeran Sedo Ing Rejek (1652-1659 M), putra dari Pangeran Sedo Ing Pasarean.

Dari Pangeran Sedo Ing Rejek, kekuasaan beralih kepada saudaranya yaitu Kyai Mas Endi Pangeran Ario Kesuma Abdurrohim, yang kemudian menjadi Sultan pertama dari Kesultanan Palembang Darussalam dengan gelar Sultan Susuhunan Abdurrahman-Khalifatul Mukminin Syaidul Iman.

Hubungan Palembang dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, dimana Palembang mengakui atau berada dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, yang berlangsung selama abad ke-15 sampai abad-17 M sejak Majapahit, Demak-Pajang, sampai Mataram.<sup>75</sup> Hubungan Palembang sebagai daerah perlindungan dengan kerajaan Demak-Pajang dan Mataram di Jawa. Semula hubungan ini berlangsung secara baik dan teratur, namun perkembangan keadaan membawa perubahan, khususnya semasa kerajaan Mataram. Tulisan H.M. Ali Amin yang mengutip dalam

---

<sup>75</sup> H.M. Ali, Sejarah Kesultaan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam, K.H.O. Gadjahmata Dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, h. 75

buku *sejarah Nasional Indonesia jilid IV* dari departemen pendidikan dan kebudayaan disebutkan dalam sejarah kerajaan Mataram nampak sekali, bahwa hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan baik.

Sebagaimana pengalaman-pengalaman dari penguasa-penguasa Palembang pra-kesultanan, yang mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dalam hubungan dengan kerajaan Mataram, juga Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim, sesudah menggantikan kedudukan kakaknya. Pangeran Sedo Ing Rejek sebagai penguasa dari Mataram di Palembang mengalami hal yang sama, dimana beliau dalam tahun 1668 mengirim utusan ke Mataram, tetapi ditolak oleh Amangkurat I. Dengan perkembangan keadaan, maka beliau melepaskan ikatan dengan Mataram. Maka menjadikan Palembang berdiri sendiri sebagai Kesultaan Palembang Darussalam. Adapun sultan-sultan yang memimpin di kesultanan yaitu:

1. Kyai Mas Endi, Pangeran Kesuma Abdurrohim, Sultan Susuhunan Abdurrahman Khalifatullah Syaidul Imam (1659-1706 M)
2. Sultan Mansyur Jayo Ing Lago ( 1706-1714 M)
3. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758 M)
4. Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo ( 1758-1776 M)
5. Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803 M)

Pada zaman dahulu Palembang pernah menjadi pusat perdagangan yang mengakibatkan banyak budaya yang datang ke Palembang. Pada masa itu Palembang sempat mengadopsi budaya salah satunya budaya dari Jawa. Terjadilah suatu akulturasi dan asimilasi kebudayaan Jawa dan melayu, yang dikenal sebagai

kebudayaan Palembang.<sup>76</sup> Salah satu budaya Jawa yang ada di Palembang yaitu penggunaan nisan yang mirip dengan nisan makam sultan yang di Jawa. Menurut Kemas Ari Panji, penerapan nisan sultan yang ada di Palembang, yang mirip dengan nisan di Jawa di karnakan adanya hubungan baik dengan Demak yang mana raja Demak merupakan asli dari Palembang yaitu Raden Fatah yang mengakibatkan ada kemungkinan menggunakan nisan yang berbentuk tipe Demak.<sup>77</sup> Salah satu kompleks pemakaman sultan yang ada di Palembang yang menggunakan nisan dengan bentuk Demak adalah Kompleks Makam Kawah Tekurep. Kompleks Makam Kawah Tekurep ini dibangun oleh Sultan Mahmud badaruddin I pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di kompleks ini terdapat 4 cungkup yang mana 3 cungkup merupakan makam para sultan dan 1 cungkup lagi merupakan cungkup makam putra sultan, di dalam kompleks ini terdapat keunikan di bagian nisan makam sultan, istri, dan guru sultan yang ada di keempat cungkup tersebut.

Keunikan tersebut terlihat dibagian bentuk-bentuk nisan makam yang ada di keempat cungkup tersebut. Berikut bentuk–bentuk nisan makam sultan, pangeran, istri, dan guru sultan yang ada di keempat cungkup, yaitu:

### **1. Bentuk Nisan Makam Pada Cungkup 1**

Cungkup pertama merupakan pusat makam yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep, bagian cungkup ini merupakan tempat pemakaman Sultan Palembang Darussalam yang terdiri dari Sultan Mahamud Badaruddin I, imam dan

---

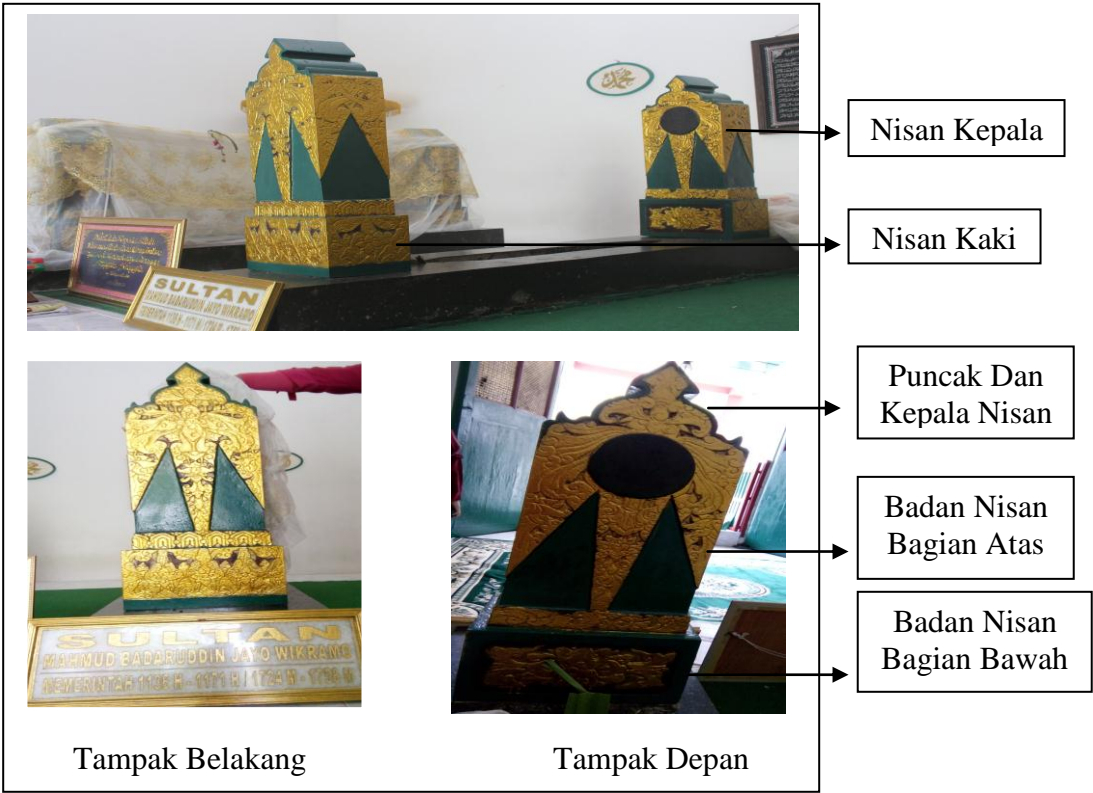
<sup>76</sup> Mutawalli, *Kesultanan Palembang Darussalam* (1550 – 1823), artikel, di akses pada 6 November 2017, dilihat pada [http://kesultanan-palembang.blogspot.co.id/2012\\_02\\_16\\_archive.html](http://kesultanan-palembang.blogspot.co.id/2012_02_16_archive.html)

<sup>77</sup> Wawancara pribadi dengan Kemas Ari Panji , Palembang 28 Oktober 2017

istri-istri Sultan. Didalam cungkup ini terdapat 6 makam, yang terdiri dari makam Sultan Mahmud Badaruddin I, makam Ratu Sepuh (istri Pertama Sultan yang berasal dari Jawa Tengah), makam Ratu Gading (istri kedua Sultan yang berasal dari Malaysia), makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) istri ketiga Sutan yang berasal dari Cina, makam Ratu Nyimas Naimah (istri keempat sultan yang berasal dari Palembang), makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus yang menjadi guru Sultan, beliau berasal dari Yaman. Berikut analisis bentuk nisan yang ada di cungkup satu:

**Gambar I**

**Nisan Makam Sultan Mahmud Badaruddin I**

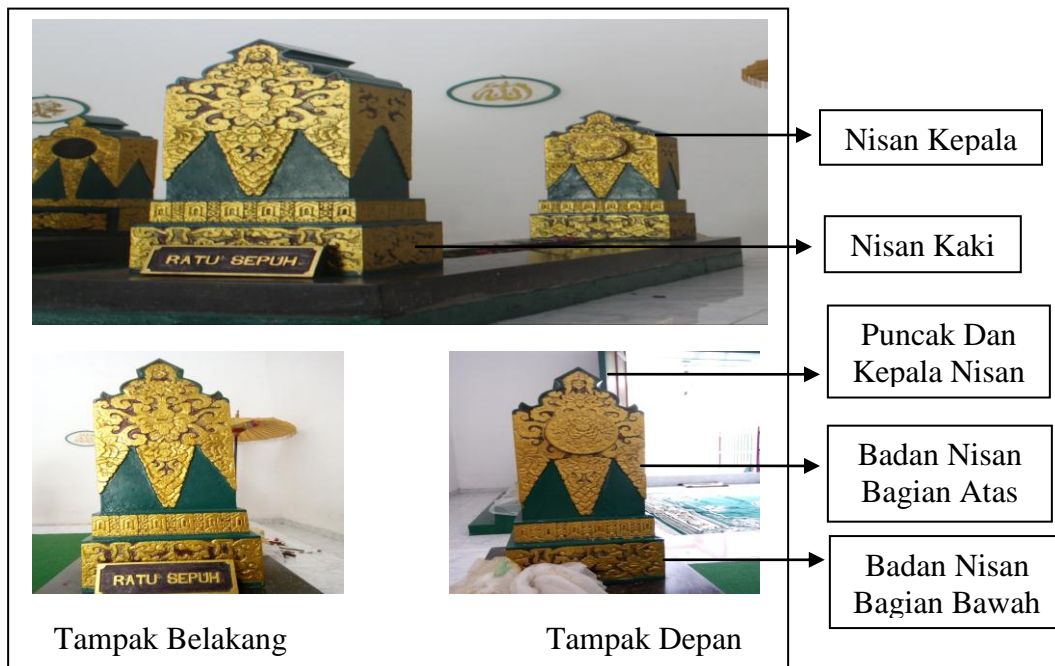


Sumber : Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Sultan Mahmud Badaruddin I memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki. Nisan makam, memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit, dengan ketinggian nisan ini 89 cm dengan lebar 22 cm dan panjang nisan 36,5 cm.

## Gambar II

### Nisan Makam Ratu Sepuh



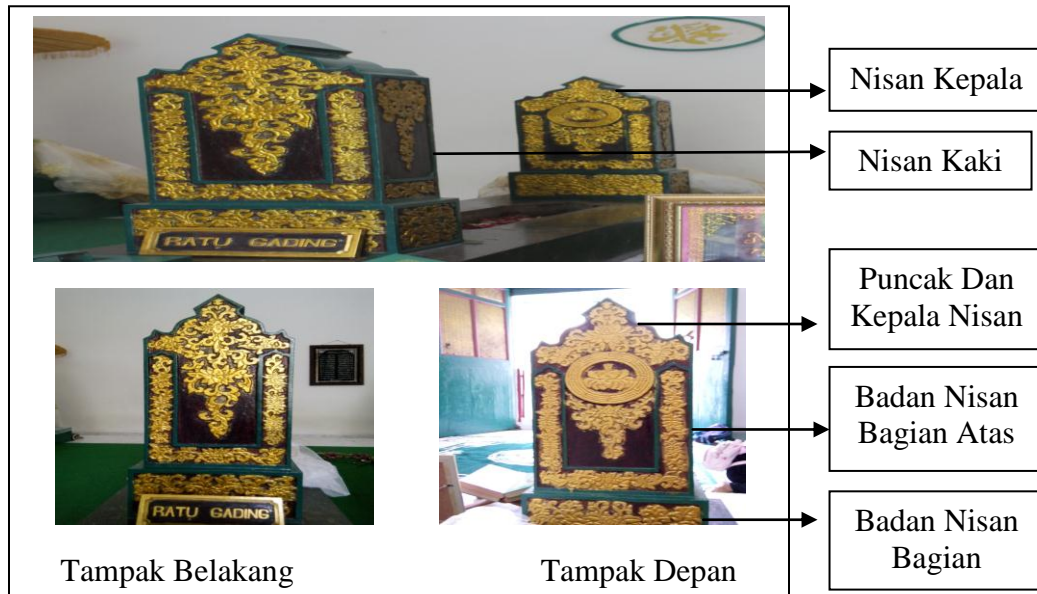
Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Sepuh berada di sebelah kiri makam Sultan Mahmud Badaruddin I, yang mana makam Ratu Sepuh dua nisan yang berada di bagian kepala dan bagian kaki. Nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 85 cm dengan lebar 26 cm dan panjang nisan 37 cm.



### Gambar III

#### Nisan Makam Ratu Gading

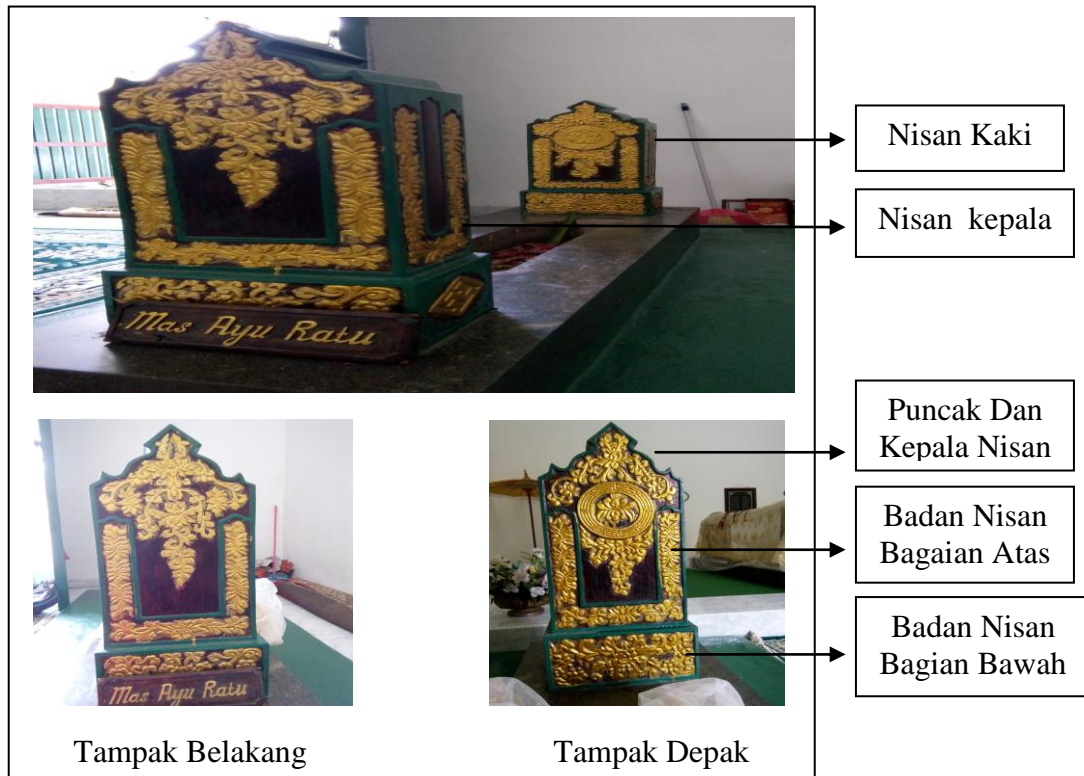


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Gading berada disamping kanan makam Sultan Mahmud Badaruddin I, makam Ratu Sepuh memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki, yang memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 79 cm dengan lebar 24 cm dan panjang nisan 34,5 cm.

## Gambar IV

### Nisan Makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio)

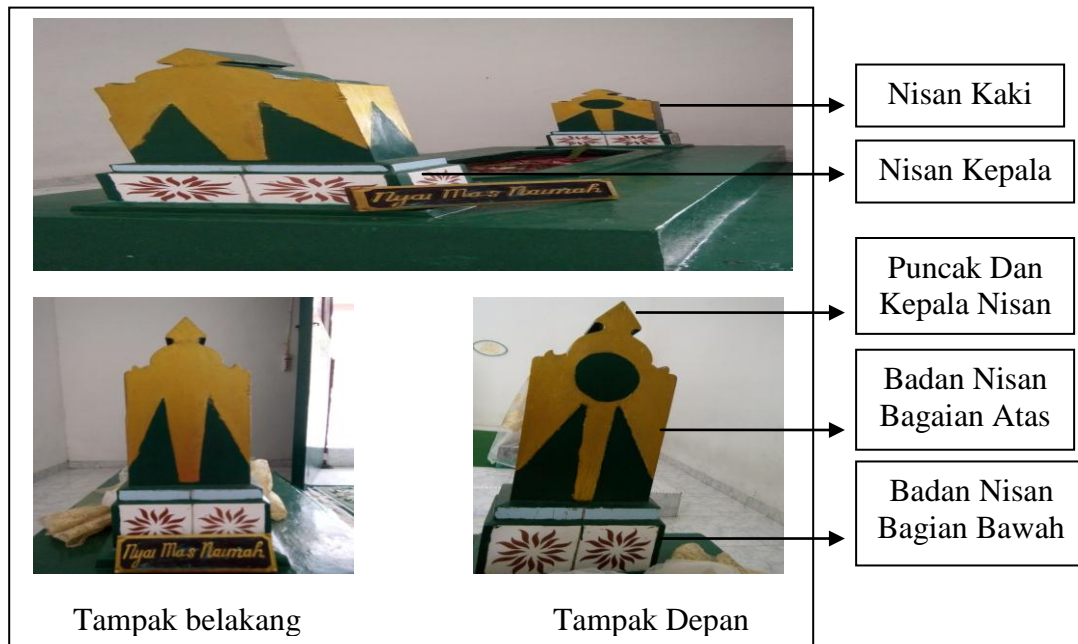


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Mas Ayu berada di sebelah kiri pintu masuk cungkup makam, makam ini memiliki nisan dibagian kepala dan di bagian kaki. Nisan makam Ratu Mas Ayu memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit, Ketinggian nisan ini 79 cm dengan lebar 24 cm dan panjang nisan 35 cm.

## Gambar V

### Nisan Makam Ratu Nyimas Naimah

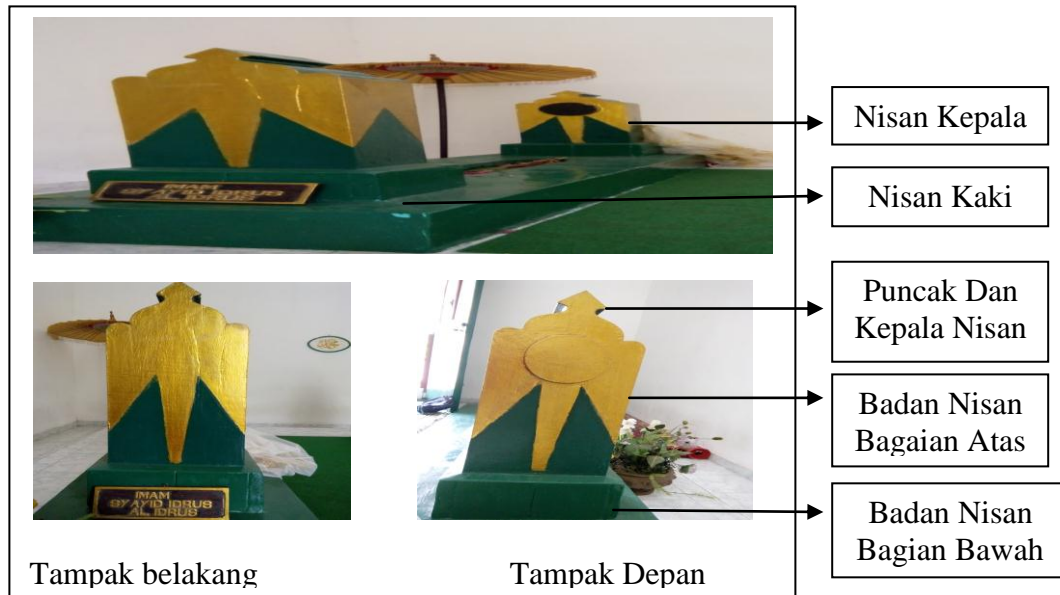


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Nyimas Naimah berada di samping kanan dari pintu masuk ke cungkup makam, makam ini memiliki dua nisan yang ada di bagian kepala dan bagian kaki. Nisan makam Ratu Nyimas Naimah memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit, Ketinggian nisan ini 74cm dengan lebar 20cm dan panjang nisan 27cm.

## Gambar VI

### Nisan Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus berada di nomor dua sebelah kanan Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam beliau memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki, nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit, dengan ketinggian nisan ini 89 cm dengan lebar 22 cm dan panjang nisan 36,5 cm.

## 2. Bentuk Nisan Makam-Makam di Cungkup Kedua

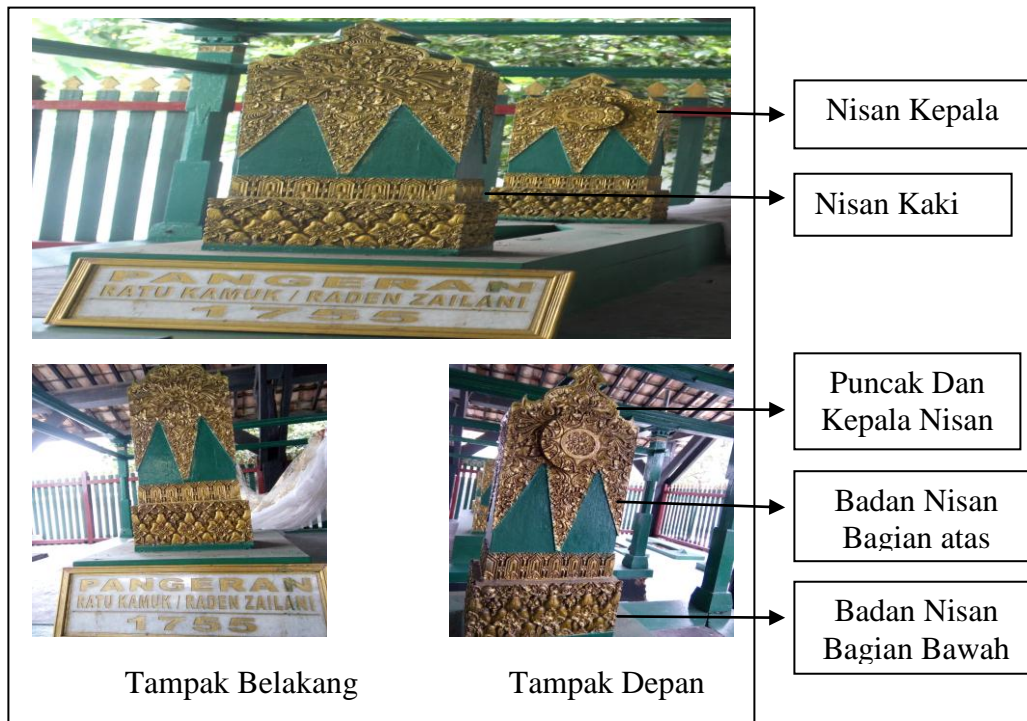
Bagian cungkup kedua merupakan kompleks makam Pangeran Ratu Kamuk, istri, imam dan para kerabatnya, dalam cungkup ini terdapat 23 makam, tetapi yang diketahui nama yang di makamkan adalah Pangeran Ratu Kamuk, istrinya Ratu Mudo, dan Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi, beliau

merupakan guru dari Pangeran Ratu Kamuk dan Panglima Lem Kulai (Abdurahman).

Berikut analisis bentuk nisan yang ada di cungkup dua yaitu.

### Gambar I

#### Nisan Makam Pangeran Ratu Kamuk

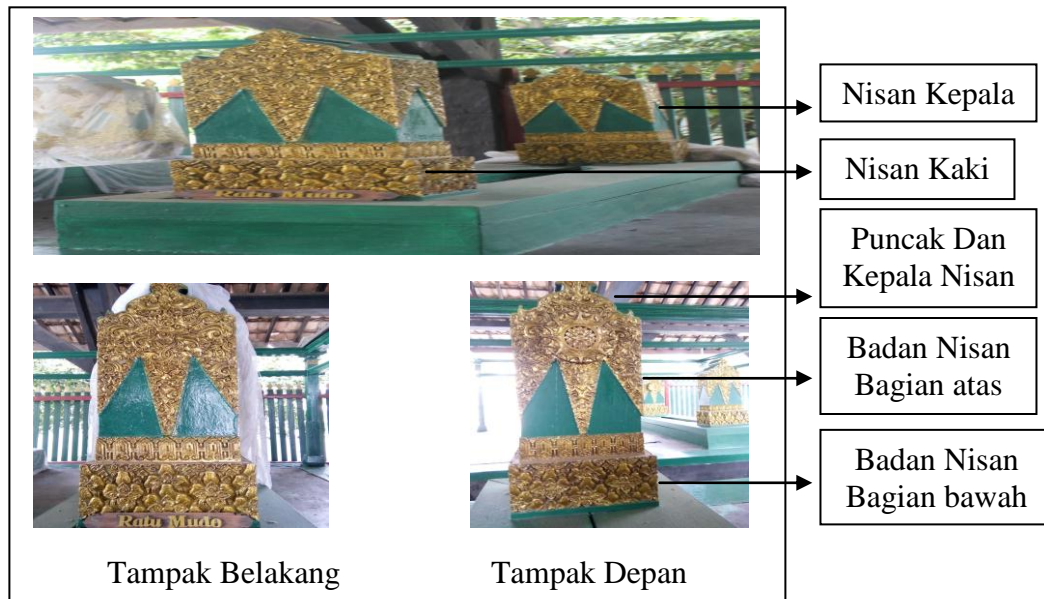


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Pangeran Ratu Kamuk memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki. Nisan makam Pangeran Ratu Kamuk berada dibagian kepala dan bagian kaki, yang memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 85 cm dengan lebar 23 cm dan panjang nisan 33,5 cm.

## Gambar II

### Nisan Makam Ratu Mudo

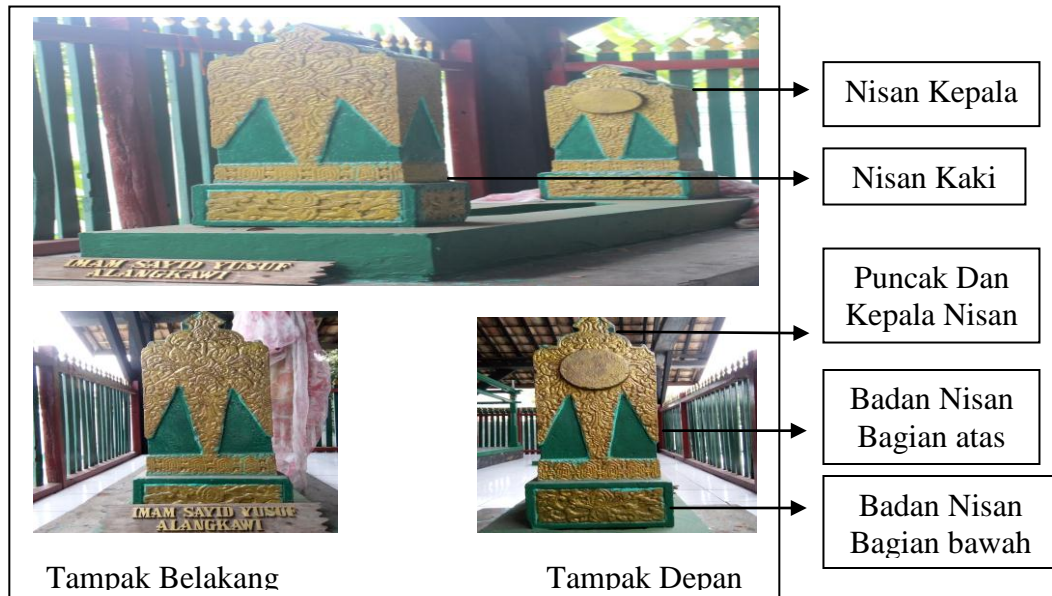


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Mudo berada disamping kiri makam Pangeran Ratu Kamuk, makam ini memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki , nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 85cm dengan lebar 23,5cm dan panjang nisan 35cm.

### Gambar III

#### Nisan Makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Yusuf Al-Angkawi

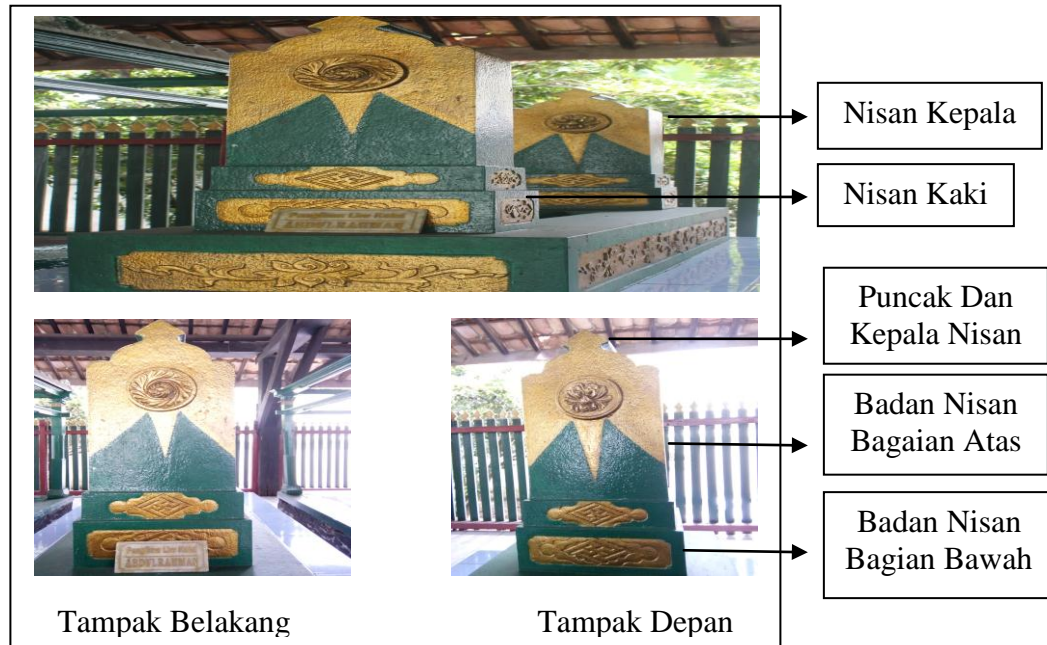


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Nisan makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi berada dibagian kepala dan bagian kaki, nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 80 cm dengan lebar 22 cm dan panjang nisan 31,5 cm.

**Gambar IV**

**Nisan Makam Lem Kulai (Abdurahman)**



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Lem Kulai (Abdurahman) berada di samping kiri makam Ratu Mudo, makam ini memiliki nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki , nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 92cm dengan lebar 26,5cm dan panjang nisan 37cm.

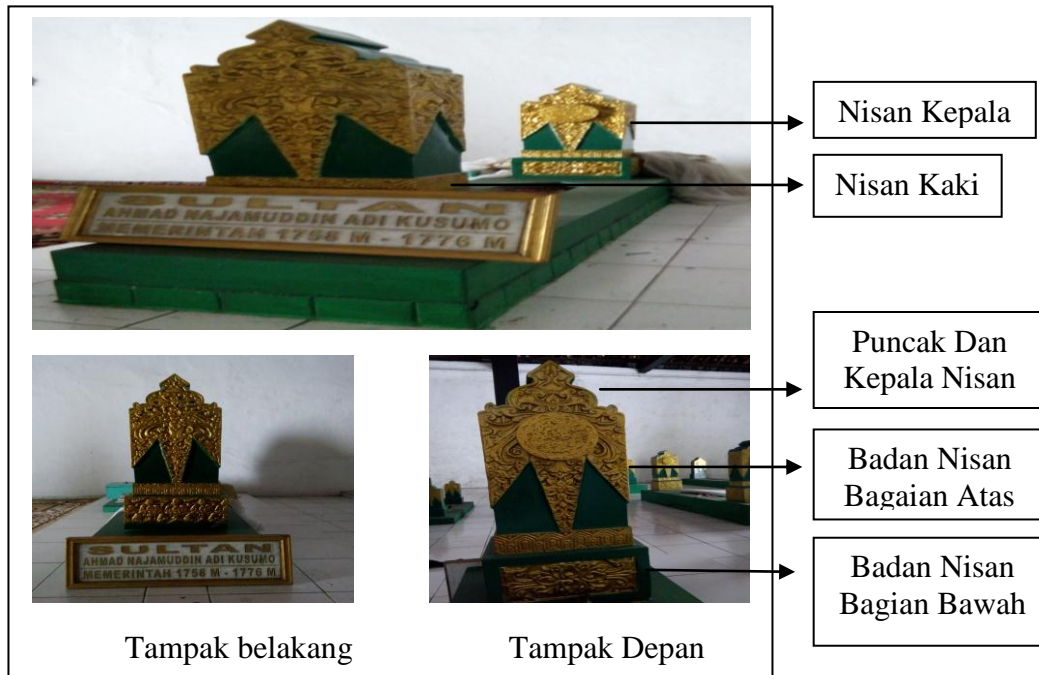
### **3. Bentuk Nisan Makam-Makam di Cungkup ketiga**

Bagian Cungkup ketiga merupakan kompleks makam Sultan Ahmad Najamuddin, istri, guru, dan kerabat Sultan, dalam kompleks ini terdapat 16 makam. Makam-makam yang di ketahui namanya hanya 3 makam, yaktu: Sultan Ahmad Najamuddin, istrinya Mas Ayu Dalem, dan guru sultan yaitu Imam Sayid Abdurahman Maula Togah. Berikut analisis bentuk nisan yang ada di cungkup tiga:



## Gambar I

### Nisan Makam Sultan Ahmad Najamuddin

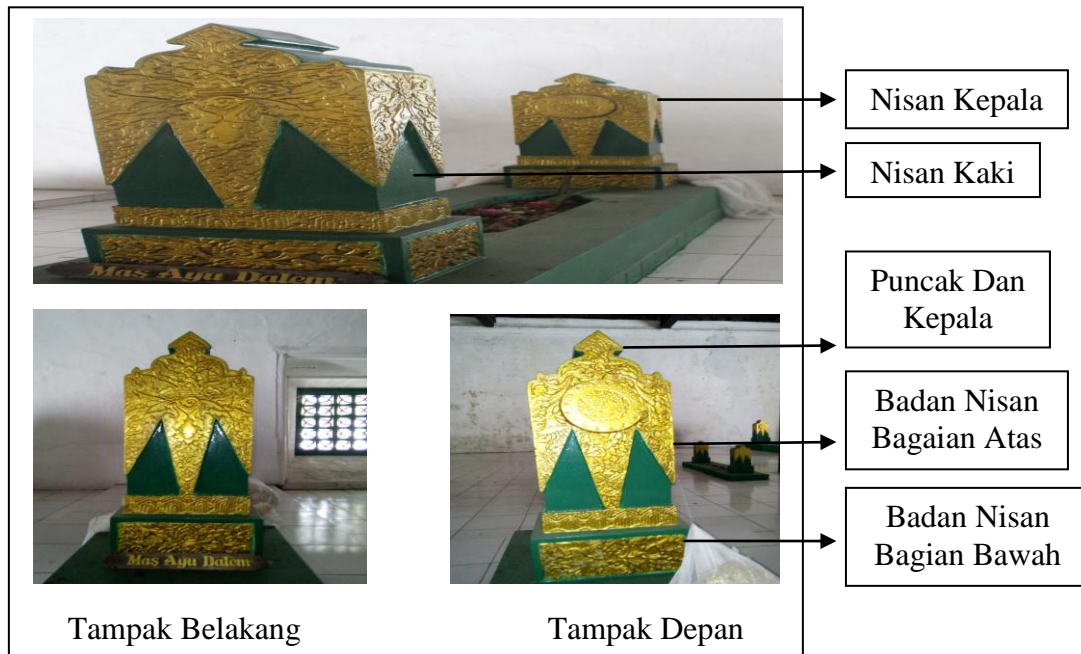


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Sultan Ahmad Najamuddin memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan kaki, yang memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 83 cm dengan lebar 23 cm dan panjang nisan 33 cm.

## Gambar II

### Nisan Makam Mas Ayu Dalem

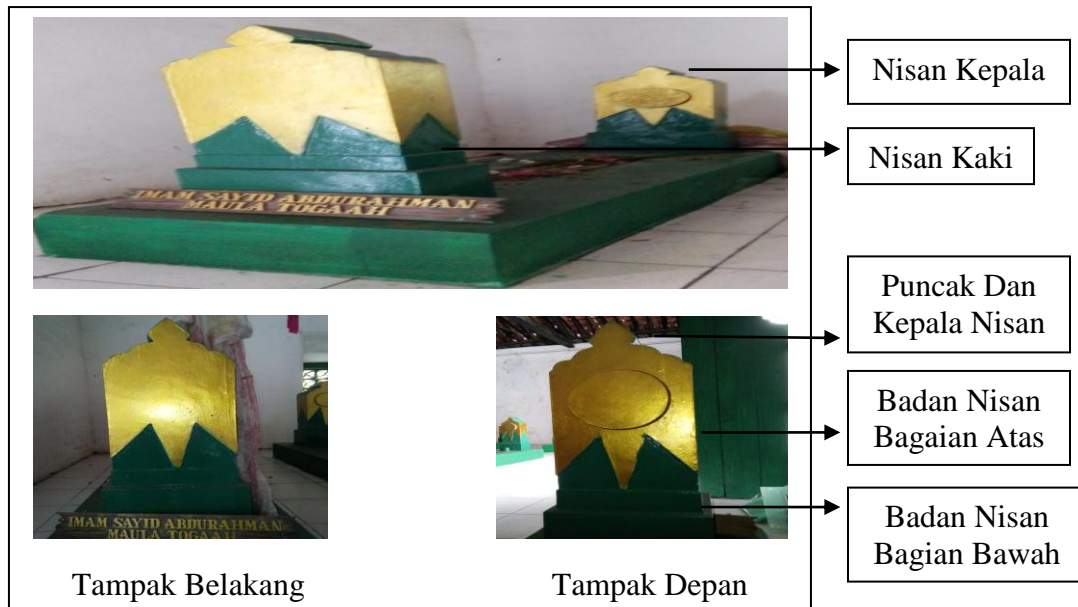


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Mas Ayu Dalem memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan kaki, yang memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 81cm dengan lebar 24 cm dan panjang nisan 33 cm.

### Gambar III

#### Nisan Makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki, memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit, Ketinggian nisan ini 78cm dengan lebar 20cm dan panjang nisan 31,5cm.

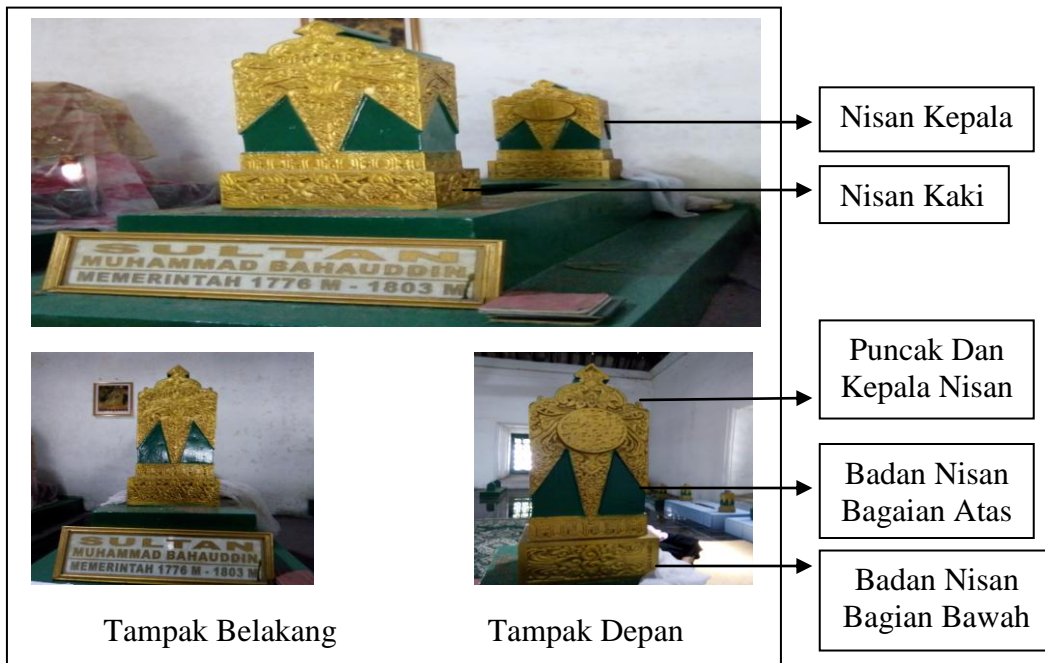
#### 4. Bentuk Nisan Makam-Makam Di Cungkup Empat

Cungkup keempat merupakan kompleks makam sultan Muhammad Baha'uddin, istri, imam Sultan, di dalam cungkup ini terdapat 37 makam dimana terdapat Sultan Muhammad Bahauddin, istrinya Ratu Agung, imam sultan Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad), dan para kerabat sultan

yang tidak diketahui nama-namanya. Berikut analisis bentuk nisan yang ada di cungkup empat:

**Gambar I**

**Nisan Makam Sultan Muhammad Baha'uddin**

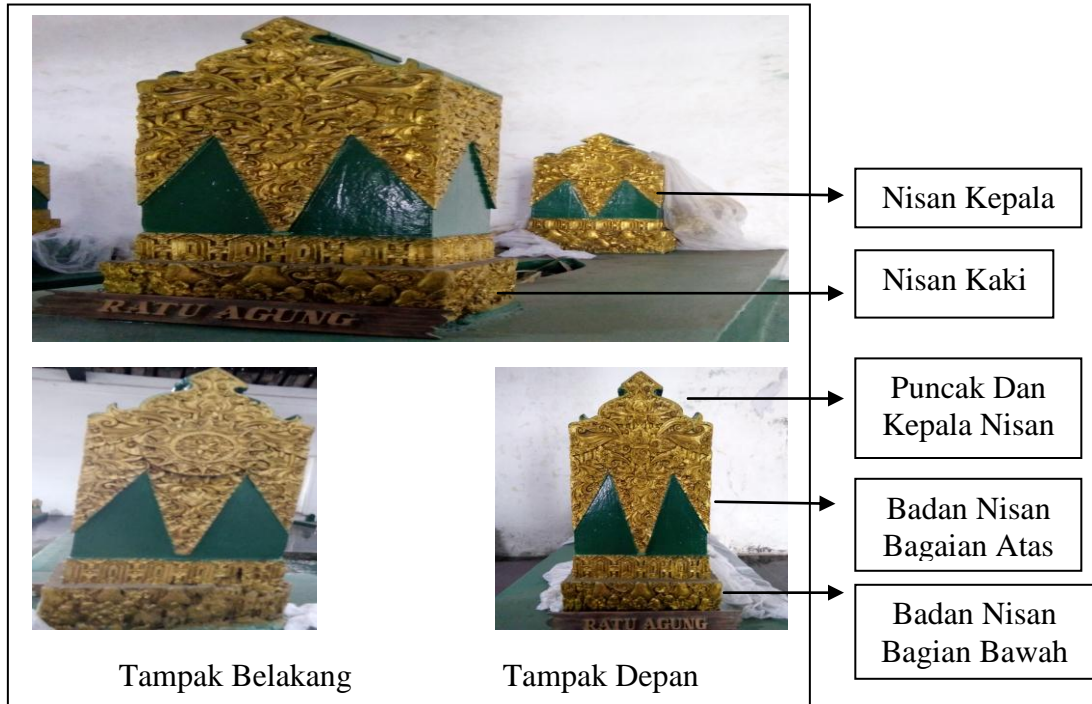


Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Sultan Muhammad Baha'uddin memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki, yang memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 81cm dengan lebar 22cm dan panjang nisan 33cm.

## Gambar II

### Nisan Makam Ratu Agung



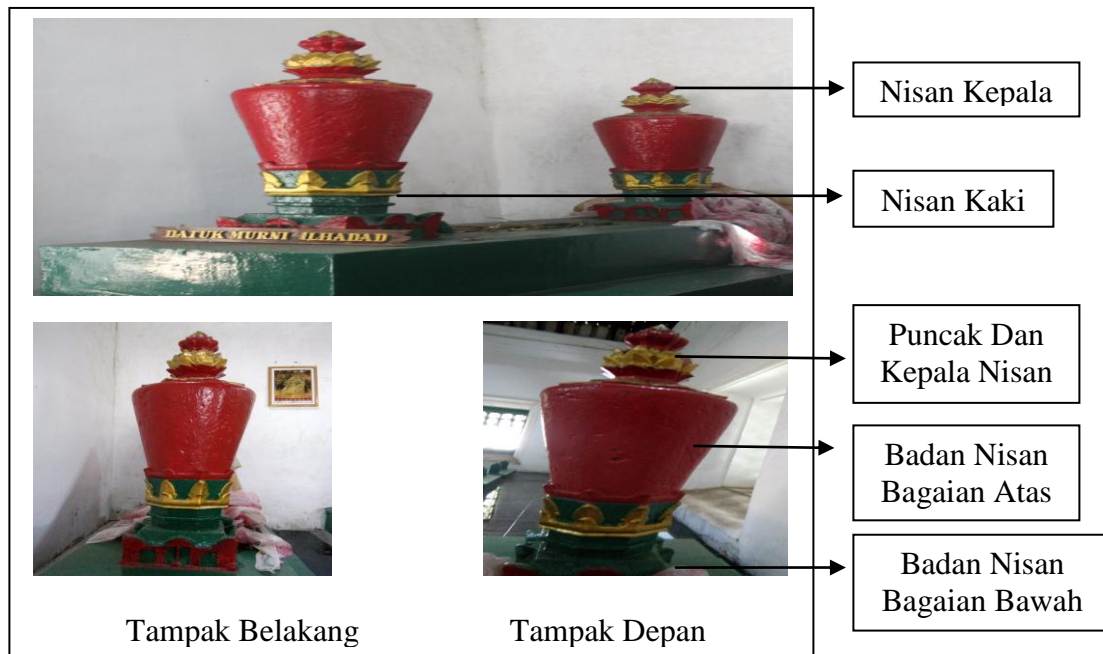
Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Ratu Agung memiliki dua nisan yang berada dibagian kepala dan bagian kaki, nisan ini memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dengan bahan dasar nisan tersebut yaitu batu andesit. Ketinggian nisan ini 81 cm dengan lebar 17,5 cm dan panjang nisan 35 cm.

### Gambar III

Nisan Makam Datuk Murni Al- Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad

Bin Ali Al-Haddad)



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 13 Oktober 2017

Makam Datuk Murni Al- Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad, berada di samping kanan makam Sultan Muhammad Bahauddin, makam ini memiliki dua nisan berada dibagian kepala dan bagian kaki, nisan ini memiliki tinggi 98 cm, ukuran badan atas 109,5 dm, dan lebar 92 cm. Nisan ini berbeda dari nisan yang ada di kompleks ini, terlihat dari segi bentuk yang mana nisan Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad memiliki bentuk seperti silindrik.

Bedasarkan beberapa nisan yang ada di cungkup I, cungkup II, cungkup III, dan Cungkup IV, terdapat ragam hias di nisan makam, dari beberapa nisan tersebut

terdapat beberapa ragam hias, yaitu: ragam hias motif kaligrafi, Motif Flora, motif geometris, dan motif Sinar Surya Majapahit adapun penjelasan dari berbagai ragam hias tersebut, yaitu:

### 1. Ragam Hias Motif Kaligrafi

Ragam hias Motif kaligrafi yang berada di nisan makam Kompleks Makam Kawah Tekurep yaitu terdapat ragam hias kaligrafi yang teknik pahat dan diukir. Ragam hias Motif Kaligrafi yang dipahat terdapat di nisan makam Sultan Ahmad Najamuddin, nisan makam Ratu Mas Ayu Dalem, nisan makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah, nisan makam Sultan Muhammad Bahauddin, nisan makam Ratu Agung. Sementara ragam hias kaligrafi teknik ukir terdapat di nisan makam Sultan Mahmud Badaruddin. Motif ragam hias kaligrafi berada dibagian Medalion nisan tampak Depan baik nisan kaki maupun nisan kepala. Namun terdapat keterbatasan peneliti untuk membacanya.

Gambar III.1



### 2. Ragam Hias Motif Flora

Motif hias flora adalah motif hias yang diambil dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Beberapa nisan makam yang terdapat di kompleks makam kawah tekurep ini terdapat

ragam hias yang memiliki hiasan bermotif flora, yaitu motif hias bunga matahari, motif hias bunga melati, motif hias pucuk rebung, motif hias bunga Lotus dan motif hias sulur-suluran.

- a. Motif hias bunga melati ini yakni memiliki 4 kelopak bunga disetiap sisi kanan dan kiri sehingga dapat dikatakan dan kalau motif hias tersebut adalah motif hias bunga melati.

Gambar III. 2



- b. Motif hias bunga matahari ini memiliki 8 kelopak bunga yang mengelilingi setiap sisinya.

Gambar III.3



Ragam Hias Motif  
Bunga Matahari

- c. Motif hias sulur-suluran ini terdapat disetiap bagian nisan baik nisan bagian badan maupun nisan bagian kaki. sulur-suluran sendiri merupakan motif yang tergolong tumbuh-tumbuhan sebab motif ini menyerupai seperti tanaman.



pakis yang saling tersambung tidak beraturan sehingga dapat dikatakan bahwa motif tersebut adalah motif hias sulur-suluran.

Gambar III.4



- d. Ragam Hias Motif Bunga lotus. Motif hias Bunga lotus ini adalah salah satu bunga yang memiliki kelopak bunga yang lebar dan tidak teratur, daun bunga lotus tumbuh keatas. Jenis ragam hias motif bunga lotus tersebut terdapat di Kompleks Makam Kawah Tekurep tepatnya di nisan makam imam Sultan Muhammad Baha'uddin, yaitu: nisan makam Datuk Murni Al-Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Ali Al-Haddad) di bagian kepala nisan, yang mana jika dilihat dari bentuk menyerupai bunga lotus.

Gambar III. 5

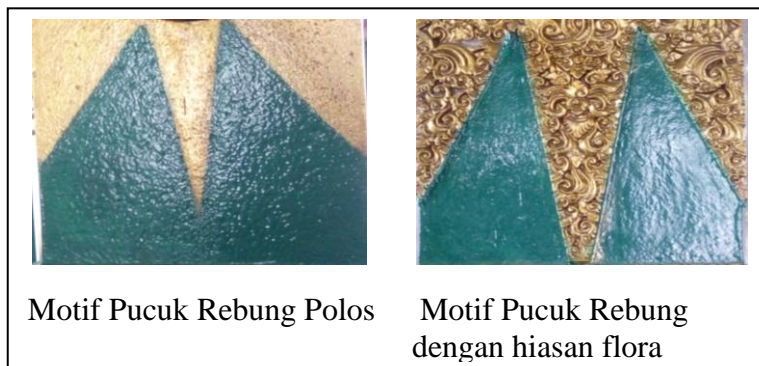


e. Ragam Hias Motif Pucuk rebung

Ragam hias motif pucuk rebung berada dibagian badan nisan baik nisan kaki dan nisan kepala yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep. Ragam hias motif pucuk rebung di kompleks makam ini terdapat dua motif, yaitu: ragam hias motif rebung yang polos, dan ragam hias motif rebung yang di hiasi dengan pahatan ragam hias flora yang dipadukan dengan sulur-suluran. Ragam hias motif rebung yang ada hiasan flora yang dipadukan dengan sulur-suluran terdapat pada nisan makam Sultan Mahmud Badaruddin I, nisan makam Ratu Sepuh, nisan makam Ratu Kamuk, nisan makam Ratu Mudo, nisan makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi, nisan makam makam Sultan Ahmad Najamuddin, nisan makam Ratu Mas Ayu Dalem, nisan makam Sultan Muhammad Bahauddin, nisan makam Ratu Agung.

Sementara ragam hias rebung yang di hiasi dengan ragam hias motif flora yang dipadukan dengan sulur-suluran terdapat pada nisan makam Ratu Nyai Mas Naimah, nisan makam Imam Syaid Idrus Al-Idrus, nisan makam Panglima Liem Kulai (Abdurahman), makam Imam Sayid Abdurahman Maula Togah. Ragam hias motif rebung disimpulkan karena dilihat dari bentuknya, yaitu: bentuk segitiga.

Gambar III. 6



### 3. Ragam Hias Motif Geometris

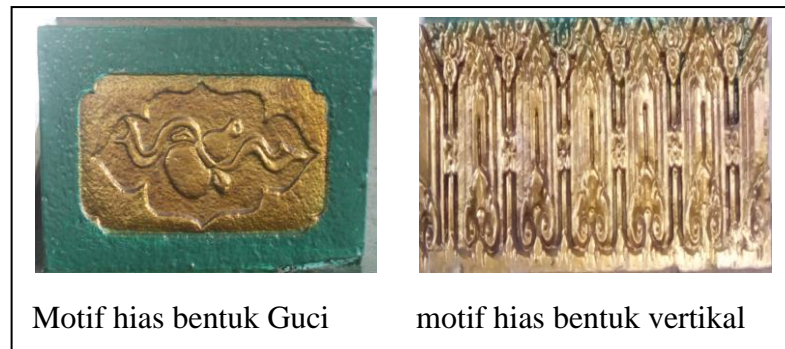
Ragam hias motif geometris adalah ragam hias yang berhubungan dengan unsur-unsur yang berhubungan dengan geometris tertentu. Jenis-jenis ragam hias geometris yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat bentuk vertikal, guci, medalion. Berikut bentuk-bentuk ragam hias motif geometris yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep, yaitu:

#### a. Ragam Hias Motif Geometris bentuk vertikal dan Guci.

Ragam hias vertikal adalah ragam hias berupa garis lurus yang sejajar, kedua ujungnya tidak saling menempel, memiliki bentuk lurus dan garis yang memanjang dari atas ke bawah sehingga bisa disebut ragam hias garis vertikal. Ragam hias bentuk vertikal dan bentuk guci yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat dibagian badan nisan. Ragam hias Vertikal terdapat di nisan makam Sultan Mahmud Badaruddin I, nisan makam Ratu Agung, nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin, nisan makam Ratu Sepuh, Nisan makam Sultan Najamuddin, nisan makam Imam Sayid Yusuf Alangkawi, nisan makam Pangeran Ratu Kamuk, Ratu Mudo. Sementara

ragam hias bentuk guci yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat di nisan makam Panglima Liem Kulai (Abdurrahman).

Gambar III. 7



b. Ragam Hias Motif Geometris Bentuk Medalion

Ragam hias motif geometris bentuk lingkaran sering disebut dengan medalion yang memiliki ukuran  $360^\circ$ . Ragam hias bentuk medalion biasa terdapat di nisan makam yang didalamnya ada yang bentuk polos, ada yang di dalamnya terdapat flora, dan ada yang dihiasi dengan kaligrafi yang berada di nisan kaki maupun nisan kepala dibagian tampak depan nisan. Jenis ragam hias ini bisa dilihat di nisan makam Kompleks Makam Kawah Tekurep. Berikut penerapan ragam hias motif geometris bentuk medalion yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep, yaitu:

1. Medalion Bentuk Polos ini terdapat di nisan makam Ratu Nyai Nyimas Naimah, dan nisan makam Iman Syaid Idrus Al-Idus.

Gambar III. 8



2. Medalion Bentuk di hiasi dengan Motif hias flora, di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat di nisan makam Ratu Sepuh, Nisan Makam Ratu Gading, nisan makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio), nisan makam Pangeran Ratu Kamuk, nisan makam Ratu Mudo, nisan makam Lem Kulai (Abdurrahman), dan nisan makam Ratu Agung.

Gambar III. 9



3. Medalion Bentuk di hiasi dengan Kaligrafi, di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat di nisan makam Sultan Muhmud Badaruddin I, nisan makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Bin Yusuf Al-Angkawi, nisan makam Sultan Ahmad Najamuddin, nisan makam Mas Ayu Dalem, nisan makam

Iman Sayid Abdurahman Maula Togah, dan nisan makam Sultan Muhammad Baha'uddin.

Gambar III. 10



4. Ragam hias Motif Sinar Surya Majapahit di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat di nisan makam Pangeran Ratu Kamuk, nisan makam Ratu Mudo, dan nisan makam Ratu Agung.

Gambar III.11



Motif Hias  
Sinar Surya  
Majapahit

Berdasarkan bentuk nisan makam yang berada di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat perbedaan, bentuk nisan untuk para sultan memiliki pengaruh dari bentuk nisan yang di Jawa oleh karna itu nisan sultan yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep termasuk dalam tipe Demak-Troloyo, sedangkan ulama sultan Muhammad Baha'uddin menggunakan tipe Aceh, dikarnakan asal-usul raja atau Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari Jawa. Sedangkan untuk imam sultan

berasal dari Aceh walaupun sebenarnya imam sultan tersebut bukanlah dari Aceh melainkan orang Arab yang bertempat tinggal di Aceh.

Penerapan ragam hias pada nisan makam di kompleks kawah tekurep merupakan salah satu budaya menghias nisan makam. ragam hias pada nisan makam di kompleks ini berbeda-beda, ada kemungkinan karena perkembangan ragam hias pada masa itu.

## **B. Makna Simbol Ragam Hias Nisan Makam di Kompleks Makam Kawah**

### **Tekurep Palembang**

Plato

ragam hias adalah keindahan alami muncul melalui adanya garis, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris yang absolute.<sup>78</sup>

Ragam merupakan seni dekorasi yang terdapat pada setiap hasil karya manusia. Ragam hias memiliki bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Ragam hias dibuat dengan gambar, dipahat, dan dicetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada di dalamnya. ragam hias adalah keindahan alami muncul melalui adanya garis, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume

---

<sup>78</sup> Agung Setyono, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera; Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang, Skripsi*, (Palembang; Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 57

geometris yang absolute.<sup>79</sup> Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan suatu karya.

Ragam hias nisan mengambil pola geometris dan erat kaitannya dengan kaligrafi, seperti hiasan segi tiga tumpal, kurawal, segi empat atau belah ketupat, jalinan tali atau tambang, hiasan bunga Aceh yang disebut *boengong awan si tangke*, beragam hiasan *rosetta* dan hiasan bunga teratai. Demikian pula seni hias pada puncak nisan-nisan kubur yang menunjukkan beragam bentuk perlambangan, seperti candi dan *stupe*. Berbagai hiasan nisan kubur di Samudera Pasai dan Aceh tersebut menunjukkan percampuran antara seni hias Islam dan seni hias lokal yang diambil dari pola floralistik. Hiasan yang terdapat pada nisan kubur yang ada di kompleks makam di Demak, Troloyo, dan Trowulan, terdapat juga pola hiasan yang dipenuhi floralistik dan pola hiasan lamabang *kekayon*. Dari Troloyo ada juga nisan kubur yang pinggirannya hiasan lengkungan kala-makara. Terdapat juga sejumlah nisan yang mempunyai hiasan yang dinamis dikatakan sinar matahari dalam bentuk medali. Pola hiasan nisan kubur di pulau jawa terutama di Troloyo, jelas menunjukkan percampuran dengan kaligrafi yang dibawa Islam.

Ragam hias mempunyai istilah lain yakni ornamen. Kata ornamen berasal dari kata *Ornare* (bahasa latin) yang memiliki arti menghiasi. Fungsi ornamen sebagai penghias secara keseluruhan menyangkut segi keindahan, misalnya untuk menambah

---

<sup>79</sup> Agung Setyono, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera; Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang, Skripsi*, (Palembang; Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hal. 57



keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik. Selanjutnya ornamen sering terdapat nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu. Bisa berhubungan dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya. Bahkan berkaitan dengan benda-benda yang diterapkan memiliki arti (makna yang mendalam) dengan di sertai dengan harapan-harapan tertentu.<sup>80</sup> Dalam hal ini tentu saja konteks fungsional dan pemaknaannya telah berubah, dari sebuah simbol keagamaan menjadi lebih sebuah estetika.<sup>81</sup>

Perkembangan seni budaya Islam pada masa madya mencatat kemajuan yang pesat dalam seni ukir. Bangunan masjid, kerato, dan makam banyak dihiasi dengan ukir-ukiran yang indah. Ukir-ukiran itu dipahatkan pada tiang-tiang, dinding, atap dan sebagainya. Ukiran ini sering pula diberi tatanan warna yang sangat bagus sehingga menambah maraknya seni ukiran tersebut. Tradisi seni ukir berkembang sejak lama jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Islam, agama Islam melarang pembuatan patung-patung dan melukiskan makhluk hidup binatang, apalagi manusia.<sup>82</sup> Tetapi seniman-seniman Islam Indonesia memiliki semangat seni yang menyala-nyala dan berhasrat untuk menuangkan bakat seninya sehingga mereka tetap berusaha memenuhi panggilan jiwanya. Oleh karna agama Islam tidak melarang lukisan atau pahatan yang berbentuk pohon atau tumbuh-tumbuhan, maka melalui

---

<sup>80</sup> Ayu Kartini, *Analisis Penerapan Ornament Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Di Kota Medan*, skripsi pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Ayu%20Kartini.pdf>

<sup>81</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, h. 254-255

<sup>82</sup> A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta; Ombak, 2012), h. 62

pahatan berupa daun-daunan inilah seniman hendak menumpahkan hasrat seninya. Apabila untuk melukis binatang, maka bentuk binatang itu harus disamarkan dalam bentuk binatang. Sehingga jika dilihat dari dekat pahatan itu kelihatan hanya terdiri dari daun-daunan yang secara keseluruhan menggambarkan bentuk binatang. Sehingga jika dilihat dari dekat pahatan itu kelihatan hanya terdiri dari daun-daunan bunga, tetapi apabila di lihat dari jarak yang jauh maka pahatan daun-daunan, dan bunga itu akan terlihat seperti bentuk binatang.<sup>83</sup>

Ragam seni ukir ini banyak mengambil pola-pola dari zaman kuno, disamping pola daun-daunan, dan bunga-bungan sebagaimana telah disebut di atas, juga mengambil pola-pola; bukit-bukit karang, pemandangan, dan garis-garis geometris. Sering pula terdapat pola kala-makara, dan kalamerga, suatu hal yang sebenarnya kurang sesuai dengan Islam, namun dapat juga diterima karna tidak dirasakan sebagai suatu pelanggaran. Dalam ragam hias juga terdapat pola hias kaligrafi. Dalam hal ini ukiran dalam bentuk daun digantikan dengan komposisi huruf-huruf Arab. Komposisi huruf-huruf Arab ini berisikan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, seperti halnya dalam seni ukir, seni kaligrafi ini pun juga dipergunakan untuk menyamarkan lukisan suatu tokoh atau binatang.<sup>84</sup>

Perkembangan seni hias pada awalnya hanya sekedar memberikan rasa keindahan (dekoratif) saja karna adanya bidang-bidang kosong pada setiap hasil karya, tetapi pada perkembangan selanjutnya seni hias dianggap sebagai identitas

---

<sup>83</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, h. 62

<sup>84</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, h. 63-

sang pembuat karya bahkan sebagai simbol dan memiliki makna yang jauh lebih khusus. Setiap periode memiliki ragam hias yang berkembang dibandingkan dengan motif yang lain sehingga motif hias tersebut dapat disebut sebagai langgam atau gaya motif hias dalam satu kurun waktu. Langgam atau gaya motif hias yang berkembang dianggap sebagai penanda suatu periode atau kerajaan tertentu. Seni hias yang merupakan bagian dari langgam tersebut dapat menjadi pembeda setiap periode.<sup>85</sup>

Hadirnya kesenian ditengah masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, yang hampir disetiap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, senantiasa dipenuhi dengan kehadiran bentuk kesenian. Salah satu cabang kesenian yang itu adalah seni rupa yang dapat dilihat dari segi dimensi<sup>86</sup> ungkapannya yaitu perpaduan antara garis, warna, serata bidang atau ruang, dan dari semakin banyak cabang seni rupa salah satu di antaranya adalah ornamen. Ornamen merupakan hiasan yang dibuat (di gambar atau di pahat).<sup>87</sup> Ornamen juga merupakan salah satu produk kebudayaan, keberadaan ornamen hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia. Pada awalnya ornamen merupakan bagian dari ritual. Ornamen merupakan gambaran ekspresi manusia menaklukkan alam, dalam hal ini tumbuhan dan hewan sebagai cerminan pada lukisan-lukisan di dinding gua manusia purba. Ornamen juga merupakan ungkapan rasa dari manusia

---

<sup>85</sup> Rochtri Agung Bawono, *menilik pengaruh kekuasaan majapahit berdasarkan motif hias pada tinggalan arkeologi*, jurnal pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

<sup>86</sup> Dimensi Adalah Ukuran Suatu Permukaan Datar, Dilihat Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*, (Jakarta Barat; PT Media Putaka, 2009), h. 90

<sup>87</sup> Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*, (Jakarta Barat; PT Media Putaka, 2009), h. 618

akan sebuah nilai keindahan. Kaitan dengan seni rupa, ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari buah kegiatan berkesenian. Esensi<sup>88</sup> seni yang mengutamakan keindahan merupakan dasar dari hadirnya budaya ornamen dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusia menghadirkan nilai-nilai keindahan. Karya seni rupa yang diciptakan tidak untuk keindahan semata, sebaliknya tidak ada benda pakai yang dibuat semata-mata melainkan berpadu dengan keindahan moral, adat kepercayaan, dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah. Salah satu bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang dapat kita jumpai, yaitu sistem pemakaman, yang mana terdapat kesenian tradisional seperti ornamen yang ada pada nisan makam, dimana aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah aspek gagasan berupa rumusan simbol nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritus<sup>89</sup> kepercayaan yang selalu mengacu kepada seluruh aspek budaya, tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungkan aspek sosialnya karna kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagai intereaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Esensi Adalah Hal Atau Sesuatu Yang Pokok, Dilihat Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*, h. 228

<sup>89</sup> Ritus adalah tata cara dalam keagamaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 959

<sup>90</sup> Rosmawati, *makam-makam kuno sebagai bukti tamadun islam di kabupaten maros; Sulawesi selatan*, Jurnal Pdf, di akses pada tanggal 26 september 2017 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/24853/Rosmawaty%2C%20UNHAS.pdf?sequence=1>

Kata simbol berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang.<sup>91</sup> Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Misalnya sebuah salib atau patung budha, sesuatu konstitusi, sesuatu bendera.<sup>92</sup> Menurut Budiono Heru Satoto, mengatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si objek. Tanda selalu berujuk kepada suatu yang riil, yaitu benda, kejadian atau tindakan. Tanda alamiah merupakan satu bagian dari hubungan alamiah tertentu dan menunjukkan pada bagian lain. Tanda-tanda yang dibuat manusiapun menunjukkan hal-hal yang tertentu, misalnya tanda lalu lintas, tanda baca pada bahasa tulis dan lain-lainya. Pengertian simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu “*simbolos*” yang berarti “ciri, tanda” sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), simbol berarti “lambang” ini merupakan sesuatu yang mengandung arti tertentu dan tersembunyi, seperti cincin sebagai tanda kesetiaan, lampu merah sebagai tanda berhenti dan lain-lain.<sup>93</sup> Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna cultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik

---

<sup>91</sup> Juniarti Boermansyah, *Makna Simbol Dalam Upacara Tabot Di Kota Madya Bengkulu, Skripsi*, (Palembang, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2001), h. 66

<sup>92</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Budaya; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), h. 43

<sup>93</sup> Yoseph Bayu Sunarman, *Bentuk Rupa Dan Makna Sombolis Ragam Hias Di Pura Mangku Negara Surakarta*, Jurnal Pdf, Diakses Pada 15 Oktober 2017 Dari [Http://eprints.uns.ac.id/568611353/0908201010481](http://eprints.uns.ac.id/568611353/0908201010481)

ketimbang tujuan-tujuan instrumental.<sup>94</sup>Ragam hias di Sumatera Selatan memiliki fungsi dan makna, proses penciptaan suatu karya seni biasanya selalu berkaitan dengan fungsi dan makna tertentu, demikian pula halnya dengan seni ornamen atau ragam hias di Sumatera Selatan yang pencitaannya selalu berkaitan dengan fungsi atau kegunaan serta makna tertentu pula.

Penerapan ragam hias terlihat dari salah satu peninggalan arkeologi yang berada di kompleks pemakaman Kesultanan Palembang Darussalam yang saat ini berada di 3 Ilir Palembang, yaitu Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang. Penerapan motif ragam hias yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep ini terlihat dari nisan-nisan makam yang ada di keempat cungkup tersebut. Ragam hias di Kompleks Makam Kawah Tekurep ini menggunakan motif ragam hias flora dan ragam hias kaligrafi. Ragam hias motif flora yang terdapat di Kompleks Makam Kawah Tekurep terdiri dari beberapa motif yang bertipe bunga yang dilengkapi dengan dedaun-daun dan sulur-sulur yang menghiasi nisan. Dan ragam hias kaligrafi terdiri dari ukiran dan pahatan yang terdapat tulisan-tulisan Arab Melayu.

Pada hakekatnya ornamen nisan sultan-sultan yang di Palembang tidak sekedar menjadi suguhan indera mata saja saja, tetapi lebih dari itu ornamen makam di Kompleks Makam Kawah Tekurep tidak terlepas dari kearifan lokal dan cerminan kebudayaan setempat, serta konteksnya sebagai perangkap ritual berupa ragam hias

---

<sup>94</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Budaya; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), h. 43

dan motif-motif yang mengandung makna filosofis<sup>95</sup> religius nenek moyang pada masa lampau (masa pra-Islam sampai masuknya Islam). Secara umum bahwa keberadaan makam sultan-sultan Palembang selain tempat peristirahatan terakhir, bahkan juga sebagai bentuk penghargaan (keagungan) rakyat terhadap rajanya sebagai yang dipandang dan dihormati.

Ragam hias atau ornamen yang ada di nisan sultan, istri, pangeran dan imam sultan, terdapat ragam hias flora, dengan motif bunga, sulur-suluran, selain itu terdapat kaligrafi dan sinar surya Majapahit. Motif adalah hiasan atau ukiran pada suatu permukaan sama ada pada kayu, batu, kain dan sebagainya. Penerapan motif ragam hias terdapat di batu-batu nisan makam yang ada di keempat cungkup, motif yang terpahat/terukir pada nisan Sultan Palembang Darussalam yang memperlihatkan keunikan atau perbedaan dengan rakyat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Berikut adalah makna motif ragam hias yang terdapat pada nisan-nisan makam-makam yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang;

#### 1. Motif Bunga Matahari dan Motif Bunga Melati

Motif ragam hias yang ada dibagian badan atas nisan diambil dari motif bunga matahari, sinar matahari dipercara sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu, ragam hias bunga matahari berbentuk setangkau bunga yang di

---

<sup>95</sup> Filosofis Adalah Berdasarkan Filsafat (Pengetahuan Dan Penyelidikan Dengan Akal Budi Mengenai Hakikat Segala Yang Ada), dilihat Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*, (Jakarta Barat; PT Media Putaka, 2009) hal. 244

dikelilingi secara dimetris dengan sulur daun-daunan. Ragam hias bunga matahari memiliki makna ketentraman dan kerukunan pemilik rumah serta memberi berkah dan rasa nyaman bagi pemiliknya, sedangkan Motif ragam hias yang ada dibagian badan atas nisan diambil dari morif bunga melati, yang memiliki makna kesucian.<sup>96</sup>

## 2. Motif Bunga Lotus

Bunga lotus memiliki arti atau melambangkan kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan bunga yang telah mekar sepenuhnya memiliki makna kebesaran serta kemurahan hati.

## 3. Motif Sulur-Suluran

Sulur sering disebut juga sebagai lung-lungan, berasal dari kata dasar “lung” yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, bentuk sulur ini juga menyerupai pucuk dari tanaman pakis. Ornamen ini bersifat konstruksional dan berfungsi memberikan keindahan pada suatu bangunan secara distilisasikan (tidak utuh sebagaimana kenyataannya) dan menggambarkan tanaman sorgawi. Ragam hias yang bermotif sulur-suluran memiliki arti kehidupan terus menerus.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ayu Kartini, *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna di Kota Medan*, Skripsi Pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Ayu%20Kartini.pdf>

<sup>97</sup> Yunuar Mandiri, *ekspresi majapahit dalam ornamen bangunan masjid sang cipta rasa Cirebon*, Jurnal, diakses pada 20 Oktober 2017 dari <http://seminar.iplbi.or.id/wpcontent/uploads/2017/07/HERITAGE2017-A-117-124-Ekspresi-Majapahit-Dalam-Ornamen-Bangunan-Masjid-Sang-Cipta-Rasa-Cirebon.pdf>



#### 4. Motif Kaligrafi

Setelah mengalami sejumlah proses akulturasi seiring dengan sosialisasi Islam di Nusantara, Islam telah mencapai tahapan perkembangan yang sedemikian rupa, yang berlanjud dengan tumbuhnya pusat-pusat kebudayaan Islam dilihat dari segi kebudayaan Islam, Islam di Indonesia telah memberi sumbangsih dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli Indonesia yang kemudian menjadi budaya Nasional. Kaligrafi merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas pada aksara Arab, tetapi dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan *khat* (kaligrafi bertuliskan Arab) sebab kaligrafi, aksara serta bahasa Arab merupakan salah satu kontribusi Islam terhadap etnitas budaya di Indonesia, khususnya pada wilayah suku bangsa Bungis. Menurut Ambariy data arkeologi mengenai kaligrafi Islam Nusantara terutama bersumber pada bukti-bukti epigrafi, dan lebih khusus lagi, epigrafi terdapat pada makam-makam kuno.<sup>98</sup>

Eksistensi kaligrafi Arab atau epigrafi pada batu nisan merupakan peninggalan seni rupa Islam di Indonesia yang paling menonjol jika dibandingkan dengan bentuk peninggalan seni rupa Islam lainnya. Pada kompleks makam kawah tekurep, ornamen kaligrafi dijadikan sebagai motif utama, kemunculan kaligrafi diperkirakan seiring dengan usia makam tersebut.

---

<sup>98</sup> Tim Penyusun, *Arkeologi Sejarah Dan Budaya; Seminar Antara Bangsa Ke-3 Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu*, Jurnal, diakses pada 20 September 2017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

## 5. Motif Sinar Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan simbol kebesaran kerajaan Majapahit yang berupa lingkaran yang dikelilingi garis-garis atau susunan tumpak di luarnya. Bentuk tersebut dianggap sebagai simbol matahari (raja-kerajaan) yang mampu menerangi-mengayomi bumi (wilayah) dan sekaligus sebagai sumber penggerak kehidupan. Bentuk surya beserta pancarannya juga digambarkan tidak bulat tetapi memanjang kebawah mengikuti bentuk tubuh arca dan penempatannya sebagai latar belakang arca sehingga seolah-olah sebagai sinar yang muncul dari tubuh arca dan dipahatkan di *stella* (sandaran arca). Pancaran surya dengan tipe ini disebut juga sebagai *prabha* atau sinar kewibawaan (kemuliaan). *Prabha* berupa surya Majapahit juga digambarkan bulat-lingkarang dibelakang kepala menyerupai *sirascakra* (lambang kedewataan).<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Tim Penyusun, *Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya Denpasar; 7-8 Oktober 2016 Prosinding Bahasa Politik Dan Kekuasaan Dalam Dinamika Kebudayaan*, Jurnal Pdf, diakses pada 20 Oktober 2017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas tentang Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (kajian Arkeologis dan Historis), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Menurut sejarah Kompleks Makam Kawah Tekurep didirikan oleh Sultan ke empat dari Kesultanan Palembang Darussalam yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1728 M. Kompleks Makam Kawah Tekurep terbuat dari bahan dasar kapur dan putih telur. Penamaan Kompleks Makam Kawah Tekurep diambil dari bentuk arsitektur kubah yang ada cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I, *kawah* yang berarti Kualo sedangkan *tekurep* yang berarti dibalik, Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Palembang.

Kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat empat cungkup, yaitu: cukup pertama merupakan cungkup makam Mahmud Badaruddin I, makam Ratu Sepuh (istri Pertama Sultan yang berasal dari Jawa Tengah), makam Ratu Gading (istri kedua Sultan yang berasal dari Malaysia), makam Ratu Mas Ayu (Liem Ban Nio) (istri ketiga Sultan yang berasal dari Cina), makam Ratu Nyimas Naimah (istri ke empat sultan yang berasal dari Palembang), makam Imam Syyid Idrus Al Idrus (guru Sultan yang berasal dari Yaman), cungkup kedua merupakan cungkup makam

Pangeran Ratu Kamuk, makam istrinya Ratu Mudo, makam Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi, yang merupakan guru dari Pangeran Ratu Kamuk dan makam panglima Liem Kulai (Abdurrahman), cungkup ketiga merupakan pemakaman Sultan Ahmad Najamuddin, istrinya Mas Ayu Dalem, dan guru sultan yaitu Imam Sayid Abdurahman Maula Togah, dan cungkup ke empat merupakan cungkup pemakaman Sultan Muhammad Bahauddin, istrinya Ratu Agung, imam sultan Datuk Murni Al- Hadad (Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad), dan para kerabat sultan yang tidak diketahui nama-namanya.

Makam yang ada di Kompleks Makam Kawah Tekurep memiliki bentuk nisan Demak-Troloyo dan Aceh dibagian nisan kepala dan nisan kaki yang memiliki ragam hias motif flora, sinar surya Majapahit, kaligrafi Arab, dan sulur-suluran. Ragam hias motif flora menggunakan bentuk bunga matahari sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu, yang memiliki makna ketentraman dan kerukunan pemilik rumah serta memberi berkah dan rasa nyaman bagi pemiliknya. Motif ragam hias yang ada dibagian badan atas nisan diambil dari motif bunga melati, yang memiliki makna kesucian dan Bunga lotus memiliki arti atau melambangkan kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan bunga yang telah mekar sepenuhnya memiliki makna kebesaran serta kemurahan hati.

. Motif sinar surya Majapahit memiliki makna sebagai simbol matahari (raja-kerajaan) yang mampu menerangi-mengayomi bumi (wilayah) dan sekaligus sebagai sumber penggerak kehidupan.

## **B. Saran**

Kompleks Makam Kawah Tekurep merupakan salah satu tempat peninggalan Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Kompleks Makam Kawah Tekurep saat ini menjadi salah satu objek wisata religi yang sering di kunjungi oleh masyarakat Palembang, luar Palembang, bahkan yang dari luar negeri juga pernah berkunjung untuk ziarah ke Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang. Selain itu di dalam Kompleks Makam Kawah Tekurep ini terdapat peninggalan kebudayaan menghias nisan pada saat itu, yang bisa menjadi acuan untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia tepatnya kota Palembang provinsi Sumatera Selatan, mulai dari sejarah kebudayaan Islam sampai perkembangannya di kota Palembang. Selain memperbanyak penelitian terhadap tempat ini, kita sebagai masyarakat Palembang harus menjaga, melestariakan, dan merawat dengan baik Kompleks Makam Kawah Tekurep ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku – Buku

Abd Rahman dan M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. 2002

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. 2005

Dinas Pariwisata. *Sejarah kota Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang. 2012.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

-----, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta; Ombak. 2012.

Gadjahnata, K.H.O. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, Jakarta: universitas Indonesia-Press. 1986.

Haryanto, Sindung. *Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013.

Ikram, Achadiati. *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara. 2004.

Mardanas, Safwan. *Sultan Mahmud Badaruddin II Riwayat Hidup dan Perjuangannya 1767-1852*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. 2004.

Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Budaya; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta, PT Rineka Cipta. 2000.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Muarif Ambari, Hasan. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001.

- Mujib. *Sejarah Raja-Raja Palembang Dan Silsilah Keturunannya: Edisi Teks Naskah "Sejarah Raja-Raja Palembang*. Depok: Foukoka Pustaka Utama. 2011.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endarayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah Dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara dan Jember University Press. 2016.
- Phoenix, Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*. Jakarta Barat; PT Media Putaka. 2009.
- Salleh. *Deskripsi Seni Ukir Palembang dan Sekitarnya*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. 1995.
- Sujatmika, Eko. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetak I. 2014.
- Suratmito, Lilie. *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra. 2008.
- Suryanegara. *Ragam Hias di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. 2009.
- Suryarat, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam; Kegiatan Workshop Guru Sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas Angkatan II*. Palembang: Kraton Kesultanan Palembang Darussalam. 2008.
- Tim Penyusun. *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah TK.I Sumatera Selatan. 1986.
- Tim Peneliti Arkeologi. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim penyusun, *Warisan Belanda Di Tanah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. 2015.

Tjandrasmit, Uka. *Penelitian Arkeologi Islam: Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Menara Kudus. 2000.

-----, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : KPG(kepuustakaan Populer Gramedia). 2009.

Toekie M, Soengeng. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa. 2010

## **B. Jurnal dan Skripsi**

Ali, A Mujib, Islam di Sumatera Selatan. *Jurnal*. Palembang. Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. 1997.

-----, *Data Arkeologis no 14*. *Jurnal*. Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006.

Agung Setyono, Arsitektur Rumah Limas Sumatera; Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2015

Bambang Budi Utomo Dkk, *Siddhayatra Jurnal Arkeologi, No. 1 Volume 11*. Mei 2005

Disna Megawati. Persepsi masyarakat kota Palembang tentang makam kawah tekurep. *Skripsi*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. 2004.

Eka Hikmawati. Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2015.

Inggih Kasih Octia Adriatna. Ragam Hias Nisan di Situs Kawah Tekurep sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Skripsi*. Palembang: Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia. 2016.

Juniarti Boermansyah. Makna Simbol Dalam Upacara Tabot Di Kota madya Bengkulu. *Skripsi*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. 2001.

Junianto. Struktur Bangunan Gerbang Kawah Tekurep Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA Puspita Cinta Manis Baru. *Skripsi*. Palembang: Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia. 2016.



Sudarsi. Akulturasi Budaya di Situs Kawah Tekurep. *Skripsi*. Palembang: Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia. 2016.

*Siddhayatra*. Palembang: Balai Arkeologi. 2009.

### C. Sumber Internet

Ahmad Helmi Mohd Mukhtar, dkk, *Bentuk Dan Motif; Batu Nisan Diraja Perak*, Jurnal Pdf, di akses pada 10 September 2017 dari [https://www.researchgate.net/profile/Zuliskandar\\_Ramli/publication/305290887\\_Destiar\\_warisan\\_Negeri\\_Sembilan\\_Darul\\_Khusus/links/578708b508ae36ad40a69cb8/Destiar-warisan-Negeri-Sembilan-Darul-Khusus.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Zuliskandar_Ramli/publication/305290887_Destiar_warisan_Negeri_Sembilan_Darul_Khusus/links/578708b508ae36ad40a69cb8/Destiar-warisan-Negeri-Sembilan-Darul-Khusus.pdf)

Ayu Kartini, *Analisis Penerapan Ornament Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Di Kota Medan*, skripsi pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Ayu%20Kartini.pdf>

Marhani Ros, *Kawah Tekurep*, artikel diakses pada 6 Mei 2017 dari <http://marhaniros.blogspot.co.id/2013/02/makalah-kawah-tengkurep.html>

Mutawalli, *Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823)*, artikel, di akses pada 6 November 2017, dilihat pada [http://kesultananpalembang.blogspot.co.id/2012/02/16\\_archive.html](http://kesultananpalembang.blogspot.co.id/2012/02/16_archive.html)

Rosmawati, *makam-makam kuno sebagai bukti tamadun islam di kabupaten maros; Sulawesi selatan*, Jurnal Pdf, di akses pada tanggal 26 September 2017 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/24853/Rosmawaty%20UNHAS.pdf?sequence=1>

Rochtri Agung Bawono, *menilik pengaruh kekuasaan majapahit berdasarkan motif hias pada tinggalan arkeologi*, jurnal pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

Suprayitno, *Islamisasi Di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rintang Dan Barus*, pdf, diakses pada 15 Oktober 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392166&val=8601&title=ISLAMISASI%20DI%20SUMATERA%20UTARA:%20Studi%20Tentang%20Batu%20Nisan%20di%20Kota%20Rintang%20dan%20Barus>

Tim Penyusun, *Arkeologi Sejarah Dan Budaya; Seminar Antara Bangsa Ke-3 Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu*, Jurnal, diakses pada 20 September 2017

017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

Tim Penyusun, *Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya Denpasar; 7-8 Oktober 2016 Prosinding Bahasa Politik Dan Kekuasaan Dalam Dinamika Kebudayaan*, Jurnal Pdf, diakses pada 20 Oktober 2017 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/38d3b02f1001da12c817a43ceaffb883.pdf)

Yoseph Bayu Sunarman, *Bentuk Rupa Dan Makna Sombolis Ragam Hias Di Pur a Mangkunegara Surakarta*, Jurnal Pdf, Diakses Pada 15 Oktober 2017 Dari <Httppeprints.Uns.Ac.Id5686113530908201010481>

Yunuar Mandiri, *ekspresi majapahit dalam ornamen bangunan masjid sang cipta rasa Cirebon*, Jurnal, diakses pada 20 Oktober 2017 dari <http://seminar.iplbi.or.id/wpcontent/uploads/2017/07/HERITAGE2017-A-117-124Ekspresi-Majapahit-Dalam-Ornamen-Bangunan-Masjid-Sang-Cipta-Rasa-Cirebon.pdf>

#### **D. Wawancara**

Wawancara pribadi dengan Kemas Ari Panji. Palembang 28 Oktober 2017

Wawancara Pribadi dengan Husni (Juru Kunci makam). Palembang 10 Mei 2017

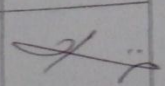

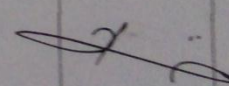
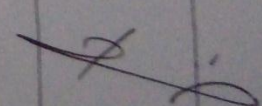
### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Siti Aminah  
 Nim : 13420035  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)  
 Judul : Ragam Hias dan Makna Simbol pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)  
 Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
1	Jum'at 22/09-2017	1	* Catat Belakang di perjelas * Baca referensi Arkeologi " Makam " : Tipe, motif, hiasan dll.	
2	05 / 12 2017		o/ Abstrak : 2 paragraf Benar o/ Cat bel. Nomor 1000 o/ Metodologi ... o/ April o/ SVB - Bab II (Tambahan) A. Deskripsi Arkeologis Makam C " " Historis Takah? pada ... o) Ciri EYD = Huruf Kapital dll. Penulisan Uraian pendar. o) Penulis footnote (khusus) o) Referensi 1/2 (Ragam Hias Nisan / Makam dan Kerangka Pemikiran. o) Metodologi Penelitian di perbaiki. o) Situasional → paragraf . . .	

**DAFTAR KONSULTASI**

Nama : Siti Aminah  
 Nim : 13420035  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)  
 Judul : **Ragam Hias dan Makna Simbol pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)**  
 Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
3	Selasa 15/12-2017		Carat Bab II	
4	Senin 08/01/2018		Perbaiki penulisan Esit penulisan dll	
5	Kamis 11-01/2018		* Ujicampi Campuran ? dulu & dukung Ustah Nanti ini. * Ustah Nempalan	
6	Kelu 17/01/2018		Acc.	

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Siti Aminah  
 Nim : 13420035  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)  
 Judul : Ragam Hias dan Makna Simbol pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)  
 Pembimbing II: Dra. Sri Suriana, M.Hum.

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
1	Rabu / 20-8-2017	I	Perbaiki di Bab I; Bab I dan II, plus makna, & tulis miring	TS
2	Senin / 4-9-2017	I	Perbaiki ke Bab I; Hitung setiap angka pada gambar mada yg ke lisa; & pada hiasan yg dll.	TS
3	Rabu / 6-9-17	I	Acc Bab I & judul ke per bab I & ke bab II dst.	TS
4	Jum'at / 22-9-17	II	Perbaiki di di semester, dan da baca dst	TS
5	Rabu / 27-9-2017	II	Acc ke judul	TS
6	Senin / 6-11-2017	III	Bab III, jelaskan secara rinci & kronologis Kristianitas Hg Maken & rupa hias serta ulas ran mading mada pd tahap & cup; cari literatur ttg kedekatan diplomatik pldg ke mada / kerukunan Islam pada	TS

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Siti Aminah  
 Nim : 13420035  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)  
 Judul : Ragam Hias dan Makna Simbol pada Nisan Komplek Makam Kawah Tekurep di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)  
 Pembimbing II: Dra. Sri Suriana, M.Hum.

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
7	13/11-2017 Selasa	III	Acc bab III dan jkt ke bab IV	CS
8	21/11-2017		Perbaiki Abstrak & Lembar & masalah & Temua yg signifikan kronologis.	CS
9	23/11-2017		abstrak perbaiki lagi temua & hasil penelitian yg ragam hias & makna yg dari aspek ← Pemanfaatan Pola agama	CS
10	29/11-2017		Intisari Acc jkt ke bab	CS
11	9/12-2017	IV	Kesimpulan; perbaiki seperti sura =	CS
12	15/12-2017	IV	Acc kesimpulan dan jkt ke bab I	CS



PANITIA PELAKSANA  
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN  
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM IAIN RADEN FATAH  
TAHUN AKADEMIK. 2013-2014



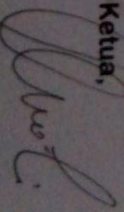
# Sertifikat

*Diberikan kepada:*

**NAMA : SITI AMINAH**  
**NIM : 13420035**


Sebagai peserta didik Baca Tulis Al-Quran dan dinyatakan  
Lulus dengan nilai **85 ( DELAPAN PULUH LIMA )**

Palembang, 31 Oktober 2014  
Ketua,

  
Maryuzi, S.Ag.  
NIP. 19700901 200003 1 003

Mengetahui

*Dekati*

  
Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A.  
NIP. 19560713 198503 1 001

LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**SERTIFIKAT**

Nomor : 70/FAHUM/TAHFIDZ2013/1/2016  
Diberikan Kepada:

Nama : SITI AMINAH  
Nim : 13420035  
Jurusan : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
Predikat : Baik  
Nilai : 75 (Tujuh Puluh Lima)

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015



Kepala Laboratorium,



Ridwan Abdurrasyid, M.Ag  
NIP. 19670222 199403 1 003







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

*Dengan Nama Allah SWT*  
KULLIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 67 TAHUN 2017  
TEMATIK POSDAYA BERBASIS ABCD

*Sertifikat*

No : B-1171/ Un.09/8.0/PP.00/3/2017

Diberikan kepada :

**Siti Aminah**

Tempat / Tgl. Lahir : Hutapuli, 28 Mei 1994  
NIM : 13420035  
Fak / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam

*Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)  
Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67  
Dari Tanggal 8 Februari s/d 24 Maret 2017 di :*

Kelurahan : Sei Selayur  
Kecamatan : Kalidoni  
Kota : Palembang  
Provinsi : Sumatera Selatan  
Lulus dengan nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku



Palembang, 21 Maret 2017  
Ketua  
**Dr. Syefriyeni, M.Ag**  
NIP. 19720901 199703 2 003



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
J. PROF. DR. H. ZAHRI ABDUL FIKRY KM. 3.5 PALEMBANG 30126 TEL. P. 0711-354921 FAX. 0711-352201



# SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :

**SITI AMINAH**

NIM : 13420033

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	<b>B</b>
Microsoft Excel 2007	B	
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 April 2015  
Kepala Unit,  
Fahruddin, M.Kom  
NIP. 19750522 201101 1

